



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL
OLEH ORANG TUA KEPADA REMAJA
DI KELURAHAN KUKUSAN DEPOK**

SKRIPSI

**ROHANA MEIRISA
0806457281**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI SARJANA
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL
OLEH ORANG TUA KEPADA REMAJA
DI KELURAHAN KUKUSAN DEPOK**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan

**ROHANA MEIRISA
0806457281**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI SARJANA
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rohana Meirisa

NPM : 0806457281

Tanda Tangan : 

Tanggal : 5 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Rohana Meirisa
NPM : 0806457281
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Skripsi : Gambaran Pemberian Pendidikan Seksual oleh
Orang Tua kepada Remaja di Kelurahan Kukusan
Depok

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Yati Afiyanti, S.Kp., M.N ()
Penguji : Nur Agustini, S.Kp., M.Si ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Kamis, 5 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya serta Karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan. saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, MA., PhD selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia;
2. Ibu Kuntarti, SKp., M.Biomed selaku koordinator Mata kuliah Tugas Akhir dan Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang telah memberikan masukan dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini;
3. Ibu Dr. Yati Afiyanti S.Kp., M.N selaku dosen pembimbing saya yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Dari Anda, saya temukan banyak ilmu, banyak pelajaran, dan bagaimana kita harus berjuang untuk mewujudkan mimpi;
4. Semua pengajar yang telah memberikan ilmu dan pelajaran selama ini, tanpa Bapak Ibu, ilmu saya tidak akan berkembang;
5. Kepada Bapak M. Mudhofir, BA selaku Kepala Kelurahan Kukusan Depok beserta jajarannya yang telah memberikan ijin penelitian, Bu Atma, para kader kesehatan dan Bu RT serta seluruh ibu-ibu yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini;
6. Bapak Hari dan Ibu Indah serta dua adik saya Leni dan Vika, yang tanpa lelah memberi doa dan dukungan sehingga saya selalu bersemangat dan tidak menyerah dalam penyusunan skripsi ini, saya pasti bisa membahagiakan dan membuat bangga kalian. Daddy, I'm waiting you to come here on 7th September, Bapak harus sehat, untuk Ibu saya, terima kasih karena dari Ibu, saya banyak belajar untuk menjadi wanita yang kuat, wanita yang penuh maaf dan wanita dengan sejuta kesabaran, sarangheo;

7. Okasatria Novyanto, vielen dank, dass du solange geduldig bist, auf mich wartest und verstehst. Trotz unseres schwierigen wigs sollen wir dafuer zusammensorgen;
8. For all my besties (Ananda, Asih, Arum, Ollyvia, Nike, Wilda, Ika, Coke, Reni, Alfa, Anggi, Memey, Mirda, Dinar dan my partner in crime Rara) yang selalu memberikan dukungan sehingga saya selalu bersemangat dan tidak menyerah dalam penyusunan skripsi ini serta yang selalu meluangkan waktu untuk menggila bersama, you rock guys, kalian adalah bagian cerita perjalanan hidup saya, akan ada dan selalu ada dihati;
9. Sahabat saya Irma dan Lisa yang selalu memberikan dukungan dan motivasi saya dan memacu saya untuk menjadi maju seperti yang sudah mereka lakukan, I proud the both of you, semoga kesuksesan menyertai kita;
10. Sahabat saya Lita, Shella, Ajeng, Danisya dan Sheila, terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya mulai dari semester pertama;
11. Anak Zahra yang tidak bisa disebutkan satu-satu maafkan jika playlistnya mengganggu kalian dan berisik, dan untuk Mbak Helen yang sudah memperkenalkan dan menjadikan Zahra sebagai keluarga kedua saya, terima kasih lida dan april untuk masakannya, vita untuk translate nya, serta mbak tika dengan kegilaannya;
12. Teman-teman seperjuangan FIK UI 2008 yang telah memberikan semangat dan bantuan kepada saya hingga penyelesaian skripsi ini; dan
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 5 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohana Meirisa
NPM : 0806457281
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Fakultas Ilmu Keperawatan
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Gambaran Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja di Kelurahan Kukusan Depok”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Juli 2012

Yang menyatakan



(Rohana Meirisa)

ABSTRAK

Nama : Rohana Meirisa
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Gambaran Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua Kepada Remaja di Kelurahan Kukusan Depok

Pendidikan seksual oleh orang tua adalah penting bagi remaja untuk memperoleh informasi yang benar tentang masalah seksual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja di Kelurahan Kukusan Depok. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Sebanyak 97 orang tua berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 50% orang tua pernah memberikan informasi tentang perbedaan dan fungsi alat kelamin, pubertas, perubahan fisik setelah pubertas, pedoman berperilaku remaja, bahaya seks bebas, dan kehamilan. Hubungan seks/intim pernah diberikan 43,3% orang tua. Informasi tentang pedoman berperilaku remaja dan bahaya seks bebas paling sering-selalu diberikan. Hampir tiga-perempat orang tua memberikan pendidikan seksual sesuai inisiatif dan ketika remaja bertanya. Sebagian besar orang tua tidak setuju tabu, budaya, agama, ketidaknyamanan dan rendahnya pengetahuan orang tua sebagai penghambat. Pendidikan seksual kepada remaja oleh orang tua penting untuk terus dilakukan sebagai pengontrol perilaku seksual remaja yang tidak sehat.

Kata kunci: kehamilan tidak diinginkan, pendidikan seksual, perilaku seksual, remaja

ABSTRACT

Name : Rohana Meirisa
Study Program: Faculty of Nursing
Title : An Illustration of Sexual Education for Adolescents Given by
Parents in Kelurahan Kukusan, Depok

Sexual education given by parents is important as it plays a role of providing the right information about sexual matters for adolescents. This descriptive designed research which involves 97 parents aims to understand the illustration of sexual education given by parents in Kelurahan Kukusan, Depok. The research shows that more than 50% percent of parents have once given information about the differences between male and female sexual organs and their function, puberty, physical changing after puberty, guidance on adolescents' behavior, the danger of free sex, and pregnancy. Furthermore, information about sexual activity was given by 43, 3% of them. The research also shows that information regarding the guidance on adolescents' behavior and the danger of free sex was given the most often, even always. Almost three quarters of parents gave sexual education based on their initiative and when asked by the adolescents. Most of the parents disagree that taboo, religion, the feeling of uncomfortable, and limited knowledge about sexual matters as obstacles. Sexual education by parents is indeed important, therefore, should be done continually to deal with unhealthy adolescents' sexual activity.

Key words: unwanted pregnancy, sexual education, sexual activity, adolescent

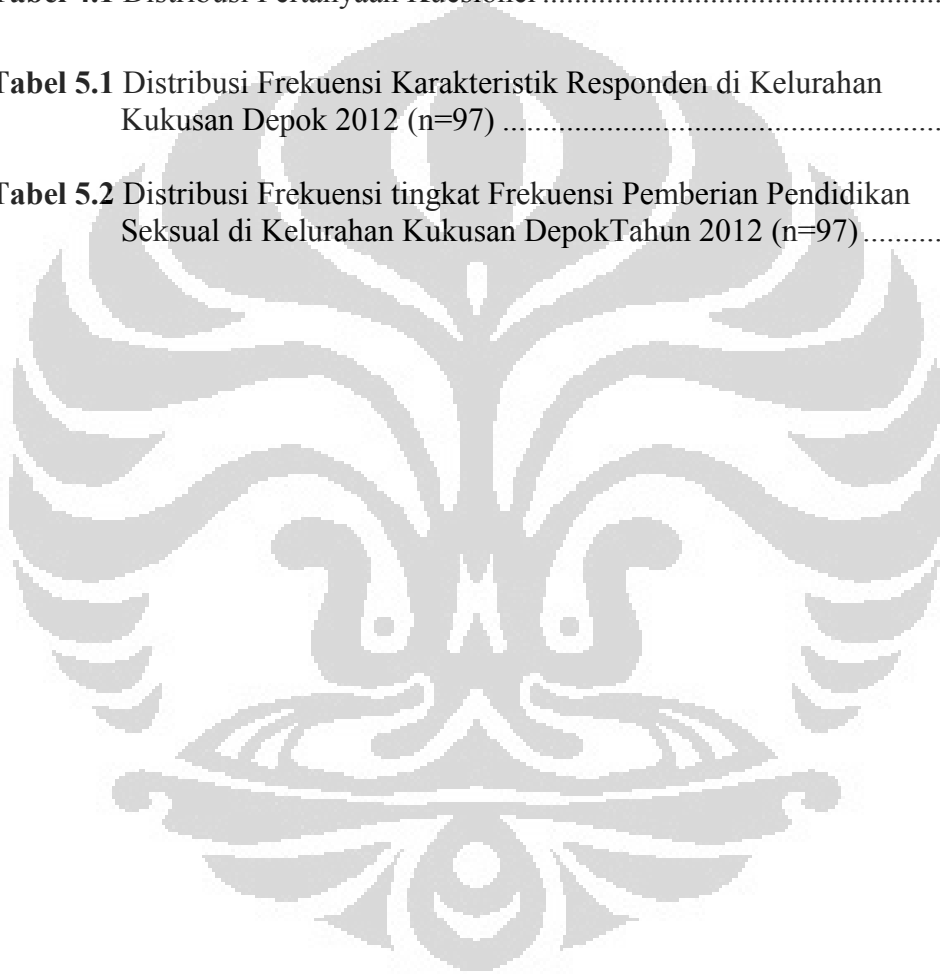
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Perkembangan Seksual Remaja	7
2.2 Kehamilan yang Tidak Diinginkan pada remaja.....	8
2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehamilan yang Tidak Diinginkan pada Remaja	8
2.2.2 Upaya Mencegah/Menurunkan Kehamilan yang Tidak Diinginkan pada Remaja	11
2.3 Pendidikan Seksual	11
2.3.1 Pelaksanaan Pendidikan Seksual di Amerika Serikat	12
2.3.2 Pelaksanaan Pendidikan Seksual di Indonesia.....	14
2.3.3 Pelaksanaan Pendidikan Seksual oleh Orang Tua dan Hambatan.....	15
2.3.4 Waktu Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua	16
2.3.5 Topik dalam Pendidikan Seksual oleh Orang Tua.....	17
2.4 Kerangka Teori	19
3. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	20
3.1 Kerangka Konsep	20
3.2 Definisi Operasional	22
4. METODOLOGI PENELITIAN	24
4.1 Desain Penelitian	24
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian	24
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian	25
4.4 Etika Penelitian	25
4.5 Alat Pengumpulan Data	26

4.6	Proses Pengumpulan Data	29
4.7	Pengolahan dan Analisis Data	30
4.7.1	Pengolahan Data	30
4.7.2	Analisis Data	32
4.8	Sarana Penelitian	33
5.	HASIL PENELITIAN	34
5.1	Pelaksanaan Penelitian	34
5.2	Penyajian Hasil Penelitian	34
5.2.1	Gambaran Karakteristik Responden	34
5.2.2	Gambaran Topik Pendidikan Seksual yang Dibicarakan Orang Tua kepada Remaja	36
5.2.3	Gambaran Frekuensi Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja	37
5.2.4	Gambaran Waktu Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja	38
5.2.5	Gambaran Hambatan Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja	39
6.	PEMBAHASAN	40
6.1	Pembahasan Hasil Penelitian	40
6.1.1	Karakteristik Responden	40
6.1.2	Topik Pendidikan Seksual yang Dibicarakan Orang Tua kepada Remaja	41
6.1.3	Frekuensi Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja	43
6.1.4	Waktu Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja	44
6.1.5	Hambatan Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja	46
6.2	Keterbatasan Penelitian	48
6.2.1	Keterbatasan Instrumen Penelitian	48
6.2.2	Keterbatasan Responden Penelitian	49
6.3	Implikasi Keperawatan	49
6.3.1	Pelayanan Keperawatan	49
6.3.2	Penelitian Keperawatan	49
6.3.3	Pendidikan Keperawatan	50
7	PENUTUP	51
7.3	Simpulan	51
7.4	Saran	52
7.2.1	Bagi Orang Tua	52
7.2.2	Bagi Pihak Kelurahan Kukusan Depok	52
7.2.3	Bagi Keilmuan Keperawatan	52
7.2.4	Bagi Penelitian Selanjutnya	53
	DAFTAR PUSTAKA	54

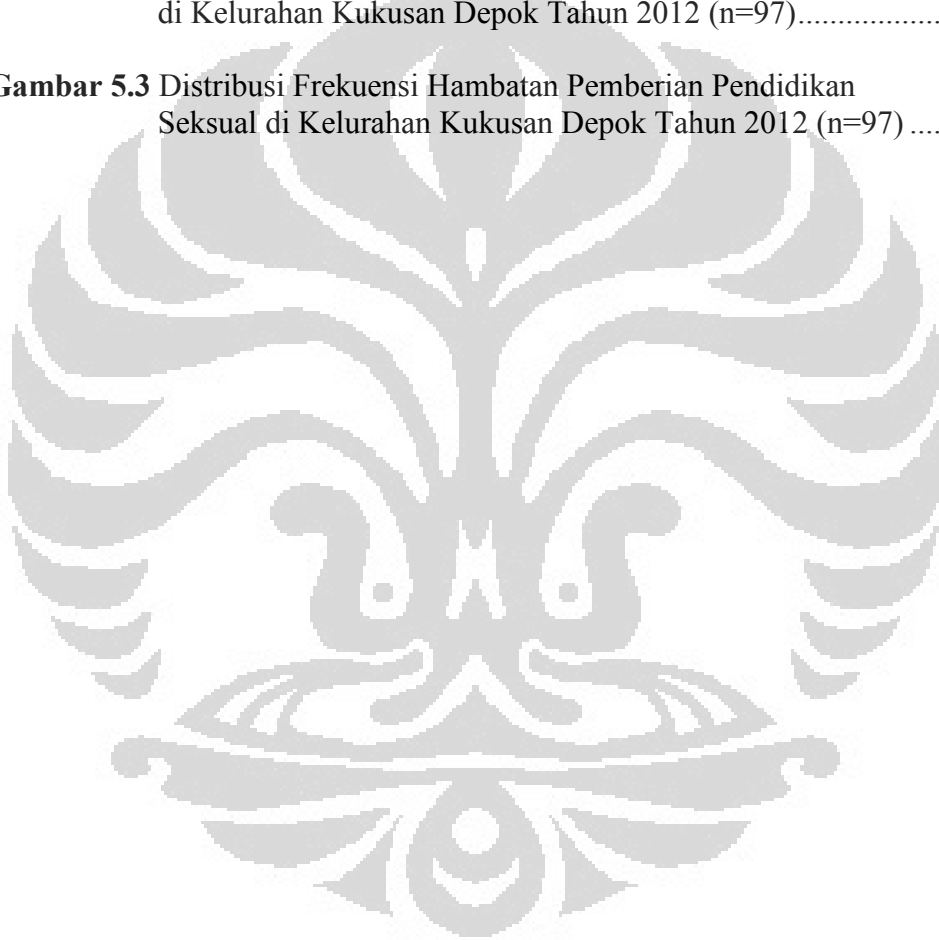
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Topik Pendidikan Seksual yang Diberikan Di Sekolah Di Amerika	12
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian Gambaran Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua Kepada Remaja di Kelurahan Kukusan Depok.....	22
Tabel 4.1 Distribusi Pertanyaan Kuesioner	27
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kelurahan Kukusan Depok 2012 (n=97)	35
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi tingkat Frekuensi Pemberian Pendidikan Seksual di Kelurahan Kukusan Depok Tahun 2012 (n=97)	37



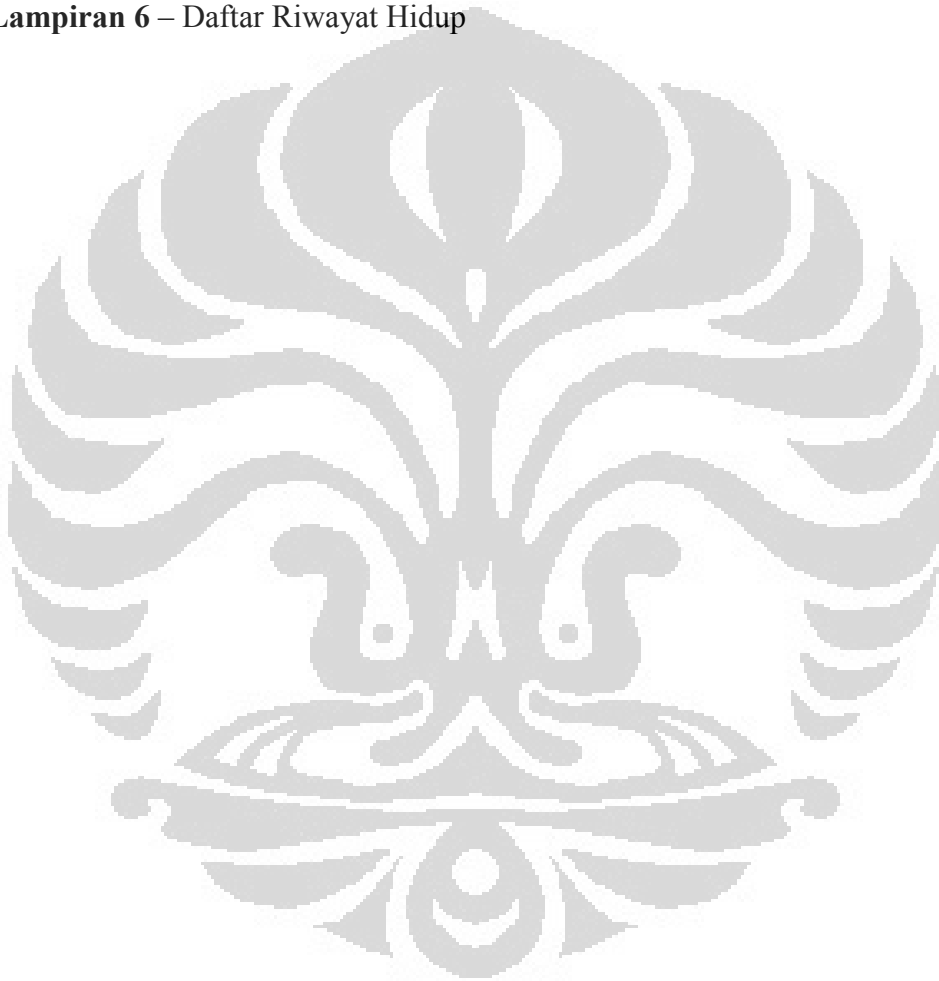
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori	19
Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian	20
Gambar 5.1 Distribusi Frekuensi Topik Pendidikan Seksual yang Dibicarakan di Kelurahan Kukusan Depok Tahun 2012 (n=97).....	36
Gambar 5.2 Distribusi Frekuensi Waktu Pemberian Pendidikan Seksual di Kelurahan Kukusan Depok Tahun 2012 (n=97).....	38
Gambar 5.3 Distribusi Frekuensi Hambatan Pemberian Pendidikan Seksual di Kelurahan Kukusan Depok Tahun 2012 (n=97)	39



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** – Surat-Surat Perijinan
- Lampiran 2** – Lembar Informasi Penelitian (*Informed*)
- Lampiran 3** – Lembar Persetujuan Responden (*Consent*)
- Lampiran 4** – Kuesioner
- Lampiran 5** – Jadwal Penelitian
- Lampiran 6** – Daftar Riwayat Hidup



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode pubertas yang ditandai dengan terjadinya perubahan hormonal dan perubahan fisiologis pada tubuh remaja. Perubahan-perubahan tersebut membawa dampak bagi kehidupan seksual remaja berupa peningkatan libido atau hasrat seksual dan peningkatan ketertarikan terhadap lawan jenis. Kedua dampak tersebut berpengaruh terhadap perilaku seksual yang tidak sehat yang ditunjukkan remaja. Perilaku seksual ini berupa hubungan seksual pranikah yang dapat berdampak pada terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (Potter & Perry, 2005).

Kasus kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja banyak ditemukan. Kejadian di Amerika tercatat sebanyak 409.840 bayi dilahirkan dari remaja usia antara 15-19 tahun. Hampir dua per-tiga dari total bayi yang dilahirkan oleh remaja yang berusia kurang dari 18 tahun dan setengah jumlah bayi yang dilahirkan remaja usia 18-19 tahun adalah kelahiran yang tidak diinginkan (*Centers of Disease Control & Prevention*, 2011).

Tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja di Amerika bukan hal yang mengejutkan. Amerika merupakan salah satu negara yang dikenal memiliki kebiasaan seks pranikah atau seks bebas. Bahkan, remaja di sana merasa harus menghilangkan keperawanannya dengan segera agar tidak dianggap sebagai remaja yang kurang pergaulan (Harmandini, 2011). Hal inilah yang menjadi acuan remaja di Indonesia untuk melakukan hal yang serupa, sehingga tidak heran jika jumlah remaja di Indonesia yang melakukan hubungan seksual pranikah tinggi.

Perilaku seksual remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Hasil dari beberapa survei menemukan banyaknya remaja di Indonesia yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Sebuah survei yang dilakukan di 33 provinsi pada pertengahan tahun 2008 melaporkan ada sebanyak 63% remaja usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah (Kompas, 2009).

Tahun 2010 Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melakukan sebuah survei yang menyatakan separuh remaja perempuan belum menikah yang tinggal di Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi kehilangan keperawanannya. Banyak remaja melakukan hubungan seksual pranikah bahkan tidak sedikit yang hamil di luar nikah. Rentang usia remaja yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah antara 13-18 tahun (BKKBN, 2010). Diskusi Kelompok Terarah (DKT) Indonesia pada tahun 2011 melakukan survei di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek), Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali terhadap 663 responden pria dan wanita berusia 15-25 tahun ada sebanyak 69,6% (462 orang) mengaku telah berhubungan seksual pranikah dan 6% dari mereka (28 orang) mengaku telah berhubungan seksual saat berada di bangku SMP/SMA (Metrotvnews, 2011).

Berdasarkan data statistik yang telah dikemukakan, kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) tentu sangat besar. Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat sebesar 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun. Peningkatan jumlah kehamilan tidak diinginkan membuat jumlah remaja yang melakukan aborsi pun meningkat. Tercatat dari jumlah kasus aborsi setiap tahun di Indonesia mencapai 2,3 juta kasus, 30% di antaranya dilakukan oleh para remaja (Abi, 2009).

Kasus kehamilan yang tidak diinginkan di Kelurahan Kukusan Depok pernah ditemukan (Komunikasi personal dengan Ketua Pokja I Kelurahan Depok, 19 Maret 2012). Salah satu kader kesehatan menambahkan, pernah menjumpai kejadian KTD pada remaja di sekitar tempat tinggalnya (Komunikasi personal dengan kader kesehatan RW 1, 7 Mei 2012). Tidak ada data statistik tentang jumlah remaja yang mengalami kejadian tersebut. Hal ini dikarenakan orang tua dengan remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan cenderung menutupi karena hal tersebut merupakan bagian dari aib keluarga. Tidak etisnya untuk bertanya kepada orang tua remaja tersebut juga menjadi hambatan pihak kelurahan untuk melakukan pendataan terhadap kejadian kehamilan yang tidak

diinginkan pada remaja (Komunikasi personal dengan Ketua Pokja I Kelurahan Depok, 19 Maret 2012).

Suatu strategi untuk mengurangi kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja tentu diperlukan. Jaccard, Dodge, & Dittus (2002) menyatakan kebanyakan strategi yang bertujuan mengurangi kehamilan remaja dirancang untuk mendidik remaja secara langsung tentang aspek bahaya risiko seksual yang akan didapat. Mereka mengemukakan strategi lain yang bisa dilakukan, yang dirancang dengan mengembangkan intervensi yang bersumber dari orang tua. Lebih jauh mereka menyatakan bahwa bentuk intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan konseling kepada orang tua untuk menyampaikan pendidikan seksual kepada remaja tentang masalah seksual dan alat kontrasepsi sehingga orang tua akan lebih efektif dalam membantu anak-anak mereka menghindari kehamilan yang tidak diinginkan.

Pelaksanaan pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja tidaklah mudah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menghambat. Salah satunya adalah kesulitan pemilihan waktu yang tepat dalam penyampaian. Orang tua dapat menunggu untuk membicarakan tentang masalah seksual kepada remaja sampai mereka percaya anaknya sedang menjalin hubungan asmara (Eisenberg, dkk, 2006). Sebuah survei via telepon yang dilakukan Eisenberg, dkk di tahun yang sama kepada 1069 orang tua yang memiliki remaja, mereka melaporkan hanya sedikit topik yang dibicarakan terkait masalah seksual. Orang tua dan remaja mungkin merasa segan dan malu untuk membahas tentang masalah seksual (Jaccard, Patricia & Gordon, 2000 dalam Sneed, 2008). Hal ini tentu akan menghambat pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja, padahal komunikasi yang terbuka dan jujur yang terjalin antara orang tua dan remaja tentang masalah seksual, kehamilan dan kontrasepsi, membuat remaja lebih mudah mengakhiri aktivitas seksual dan menghindari kehamilan remaja (Lederman, Chan, & Gray, 2008).

Kendala terpenting untuk menyelenggarakan pendidikan seksual di Indonesia adalah budaya dan agama. Tidak semua masyarakat bisa terbuka berbicara tentang seks (Muchtar, 2010). Jika keengganan dan rasa malu untuk terbuka berbicara tentang seks akibat batasan budaya dan agama, hal ini tentu berpengaruh pada pelaksanaan pendidikan seksual kepada remaja dalam mencegah kehamilan.

Pemberian edukasi terkait reproduksi remaja dan pendidikan seksual sudah diberikan di Kelurahan Kukusan Depok melalui kegiatan pengajian yang diadakan rutin setiap bulan kepada orang tua. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan program BKR (Bina Keluarga Remaja) yang telah dicanangkan BKKBN (BKKBN, 2012). Namun, belum ada data hasil evaluasi pendidikan seksual yang sudah diberikan orang tua kepada remajanya (Komunikasi personal dengan Ketua Pokja I Kelurahan Depok, 19 Maret 2012). Penelitian ini akan mempelajari lebih rinci mengenai gambaran pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja di Kelurahan Kukusan Depok.

1.2 Rumusan Masalah

Lebih dari 63% remaja di Indonesia usia 13-18 tahun telah melakukan hubungan seksual sehingga berisiko tinggi mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat sebesar 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun. Beberapa studi menemukan strategi untuk mengurangi resiko kehamilan yang tidak diinginkan berupa pendekatan komunikasi orang tua dengan remaja seputar kehidupan seksual. Sampai saat ini, di Kelurahan Kukusan Depok belum banyak dipaparkan data tentang berapa banyak orang tua yang memberikan pendidikan seksual kepada remaja. Penelitian ini memiliki pertanyaan sebagai berikut:

1. topik apa saja yang dibicarakan orang tua dengan remaja saat memberikan pendidikan seksual?
2. seberapa sering orang tua memberikan pendidikan seksual kepada remaja?
3. kapan orang tua memberikan pendidikan seksual kepada remaja?
4. apa yang menjadi hambatan orang tua dalam melaksanakan pendidikan seksual tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi gambaran pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja di Kelurahan Kukusan Depok.

Adapun tujuan khusus penelitian, antara lain:

1. diketahui persentase topik yang dibicarakan orang tua saat memberikan pendidikan seksual kepada remaja.
2. diketahui persentase frekuensi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja.
3. diketahui persentase waktu orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja.
4. diketahui faktor yang menghambat orang tua dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu yang memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau data serta pengembangan ide bagi penelitian selanjutnya yang terkait gambaran pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini terbagi dalam manfaat bagi orang tua, pihak kelurahan, dan pengembangan ilmu keperawatan.

1.4.2.1 Orang Tua

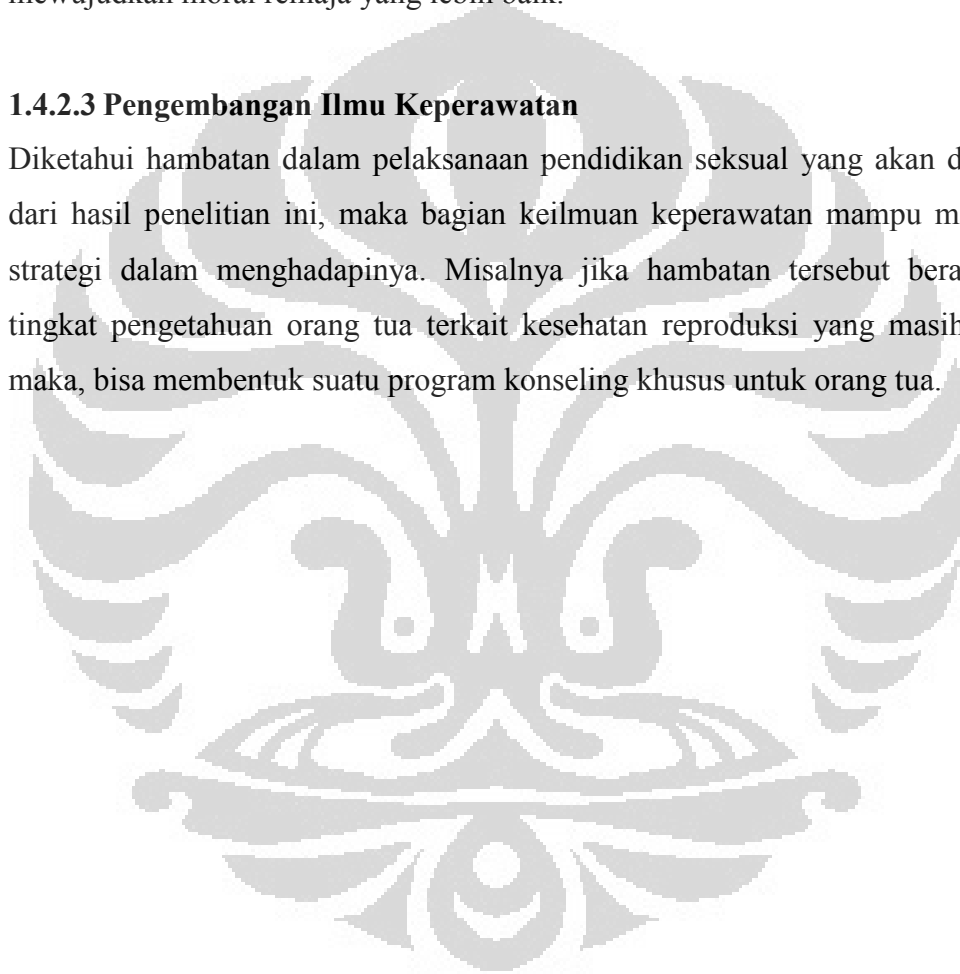
Banyaknya orang tua yang melakukan pendidikan seksual yang akan di ketahui dari hasil penelitian ini, bisa memberi gambaran kepada orang tua lain untuk terbuka terhadap anaknya untuk menyampailan pendidikan seksual yang serupa. Tidak ditemukan lagi kecanggungan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anaknya.

1.4.2.2 Kelurahan

Hasil pelaksanaan pendidikan seksual yang dilakukan oleh orang tua yang akan didapat dari penelitian ini bisa dijadikan data oleh pihak kelurahan terutama pelaksana program BKR untuk merancang kegiatan yang melibatkan kerjasama dengan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja. Kerjasama antara orang tua dan pelaksana program BKR akan menghasilkan proses yang selaras dan berkesinambungan serta terjalin kesinergisan dalam mewujudkan moral remaja yang lebih baik.

1.4.2.3 Pengembangan Ilmu Keperawatan

Diketahui hambatan dalam pelaksanaan pendidikan seksual yang akan diketahui dari hasil penelitian ini, maka bagian keilmuan keperawatan mampu menyusun strategi dalam menghadapinya. Misalnya jika hambatan tersebut berasal dari tingkat pengetahuan orang tua terkait kesehatan reproduksi yang masih rendah maka, bisa membentuk suatu program konseling khusus untuk orang tua.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Seksual Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini ditandai dengan terjadinya pubertas. Pada saat pubertas, tubuh remaja mengalami maturasi fisiologis sistem reproduksi dan produksi hormon-hormon seks (Wong, Eaton, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2008).

Perubahan hormonal dan perubahan fisiologis selama masa pubertas membuat aktifnya libido pada remaja yang menjadi sumber energi yang mengisi arah seks. Hal ini ditandai dengan kebiasaan melakukan masturbasi dan minat remaja pada hubungan heteroseksual dengan pasangan di luar keluarga (Potter & Perry, 2005). Percobaan hubungan seksual dengan teman sebaya yang dikasihi maupun tidak terkait secara emosional menjadi salah satu contohnya (Sadarjoen, 2005).

Peningkatan tingkah laku seksual remaja cenderung progresif. Diawali dengan *necking* (berciuman sampai daerah dada), kemudian diikuti *petting* (saling menempelkan alat kelamin), kemudian berhubungan intim (Santrock, 2003).

Berbagai penelitian menemukan beberapa bentuk tingkah laku seksual yang dilakukan remaja. Penelitian yang dilakukan Kohler, Manhart, & Lafferty (2008) pada 1719 remaja yang tidak menikah dan menjalin hubungan heteroseksual didapatkan bahwa hampir setengah dari mereka (46,3% laki-laki dan 45,7% perempuan) pernah melakukan hubungan intim melalui vagina. Sneed (2008) melakukan penelitian terhadap 212 remaja dan didapatkan ada 54% remaja pernah berciuman dan berpegangan tangan, 25% remaja pernah melakukan *petting* dan seks oral dan 20,3% pernah melakukan hubungan intim melalui vagina ataupun anal seks.

Berdasarkan data dari *Centers of Disease Control & Prevention* (2011) selama 2006-2010, ada sebanyak 39% remaja perempuan dan 37% remaja laki-laki di Amerika Serikat yang berusia 15-19 tahun, pernah melakukan hubungan seksual

dengan lawan jenis. Prevalensi kejadian di Indonesia, dari jumlah remaja di 33 provinsi, 63% remaja usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah (Kompas, 2009).

Tingginya angka remaja yang melakukan hubungan seksual, membentuk suatu konsekuensi yang menonjol pada aktivitas seksual remaja (Potter & Perry, 2005). Hubungan tersebut terlebih dilakukan dengan pengetahuan yang tidak cukup akan akibat dari hubungan tersebut (Sadarjoen, 2005). Konsekuensi tersebut dapat berupa kejadian penyakit menular seksual dan kehamilan (Potter & Perry, 2005).

2.2 Kehamilan yang Tidak Diinginkan pada Remaja

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja terus terjadi. Di Amerika Serikat pada tahun 2008 angka kelahiran yang terjadi pada ibu berusia 15-19 tahun mencapai 435.000 kelahiran hidup, dengan tingkat kelahiran 41,5 per 1.000 perempuan sedangkan pada tahun 2009 jumlah kelahiran mencapai 409.840 dengan tingkat kelahiran 39,1 per 1.000 perempuan dalam kelompok usia ini. Hampir dua pertiga kelahiran ibu yang lebih muda dari usia 18 dan lebih dari setengah di antara ibu yang berusia 18-19 tahun merupakan kehamilan yang tidak diinginkan (*Centers of Disease Control & Prevention*, 2011). Di Indonesia jumlah kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja mengalami peningkatan. Tercatat ada sekitar 150.000-200.000 kasus kehamilan yang tidak diinginkan terjadi pada remaja (Abi, 2009).

2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehamilan yang Tidak Diinginkan pada Remaja

Kehamilan merupakan konsekuensi yang terjadi akibat peningkatan aktivitas seksual pada remaja (Potter & Perry, 2005). Masalah seksualitas yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dapat berupa peningkatan libido seksual, penundaan usia perkawinan, tabu/larangan, kurangnya informasi tentang seksual, dan pergaulan yang makin bebas (Sarwono, 2011).

Peningkatan libido seksual remaja terkait dengan perubahan-perubahan hormonal yang terjadi saat remaja. Hal ini membuat remaja membutuhkan suatu penyaluran. Penyaluran ini dapat berupa tingkah laku seksual tertentu seperti peningkatan hubungan seksual antar lawan jenis (Sarwono, 2011).

Faktor yang mempengaruhi masalah seksual remaja yang kedua yaitu penundaan usia perkawinan. Hal ini dapat dikarenakan adanya aturan secara hukum yang berupa undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah maupun karena norma sosial yang ada. Hal ini membuat penyaluran hasrat seksual remaja tidak tersalurkan atau tertunda terutama hasrat berhubungan seksual dengan lawan jenis (Sarwono, 2011).

Tabu atau larangan menjadi faktor yang juga dapat menyebabkan masalah seksual pada remaja. Dalam norma agama berhubungan seksual di luar nikah merupakan suatu larangan. Pada kenyataannya remaja cenderung tidak dapat menahan diri yang dapat berakibat remaja akan melanggar larangan tersebut (Sarwono, 2011).

Kurangnya informasi terkait seksual terutama dari orang tua menjadi faktor keempat yang menyebabkan terjadinya masalah seksual pada remaja. Remaja berada pada fase ingin tahu dan ingin mencoba serta meniru apa yang dilihat atau di dengar dari media. Hal ini berkaitan dengan pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Sarwono, 2011).

Penelitian Klein, Sabaratnam, Pazos, Auerbach, Havens, & Brach (2005) ada 91% dari 335 orang tua yang menjadi responden dalam penelitiannya mengaku merasa penting atau sangat penting untuk membahas seksualitas. Namun, dalam pelaksanaan pemberian pendidikan seksual Jaccard, Patricia, & Gordon (2000) dalam Sneed (2008) mendapati, orang tua terutama ibu merasa malu untuk membicarakan topik mengenai seksual dengan anaknya dan menghindari topik tentang perilaku seksual yang mereka tidak mempunyai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh anak. Orang tua juga baik karena ketidaktahuannya maupun

karena sikapnya yang masih menabukan pembicaraan mengenai seks dengan anaknya akan dapat menciptakan jarak antara orang tua dengan anak terhadap masalah tersebut (Sarwono, 2011).

Faktor selanjutnya yaitu pergaulan remaja yang makin bebas. Hal tersebut dikarenakan berkembangnya peran dan pendidikan wanita. Akibatnya kedudukan wanita makin sejajar dengan pria (Sarwono, 2011).

Selain faktor-faktor yang tercantum di atas, *Centers of Disease Control & Prevention* (2011) mengemukakan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja terjadi karena faktor-faktor yang berisiko diantaranya berupa: tumbuh dalam kemiskinan, memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan rendah, tumbuh dewasa dalam sebuah keluarga dengan orang tua tunggal dan memiliki keterikatan dan kinerja rendah di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Kohler, Manhart, & Lafferty (2008) ditemukan ada kehamilan remaja sebesar 7,3% dan hal ini lebih rentan terjadi pada remaja yang hidup dalam keluarga berpenghasilan rendah dan berasal dari keluarga yang tidak utuh.

Sarwono (2011) menambahkan bahwa kehamilan yang terjadi pada banyak remaja, karena tidak adanya pemakaian kontrasepsi padahal mereka sudah aktif secara seksual, hal ini dikarenakan beberapa faktor, antara lain: (a) mereka mengandalkan pada tingkah laku yang spontan, tanpa direncanakan sebelumnya termasuk; (b) mereka kurang dapat menerima seksualitas mereka sendiri, terlebih lagi para orang tua dan guru tidak bisa menerima bahwa seorang remaja aktif secara seksual; (c) kurang pendidikan seksual yang baik dan banyaknya informasi tentang seks yang tidak tepat dan; (d) keenganan untuk mencari, meminta dan membeli kontrasepsi dan adanya kesulitan-kesulitan untuk memperoleh kontrasepsi.

2.2.2 Upaya Mencegah/Menurunkan Kehamilan yang Tidak Diinginkan pada Remaja

Suatu strategi untuk menekan dampak dari faktor-faktor yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dibutuhkan. Menurut John Conger, ada beberapa hal yang bisa memerangi tingginya kejadian kehamilan di kalangan remaja, antara lain: (a) pendidikan seksual; (b) perencanaan keluarga; (c) akses untuk memperoleh alat kontrasepsi; (d) pendekatan pilihan hidup; dan (e) keterlibatan dan dukungan masyarakat luas (Santrock, 2003).

Penguatan motivasi dari dalam diri remaja menjadi hal yang penting untuk memerangi tingginya kejadian kehamilan, terutama untuk remaja yang berisiko tinggi. Motivasi akan muncul bila remaja memandang masa depan dan melihat bahwa mereka memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan diri dan menjadi berhasil. Hal ini memerlukan kesempatan bagi remaja untuk memperbaikinya. Kesempatan tersebut dapat berupa kesempatan untuk memperoleh keterampilan akademis serta keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, konsultasi perencanaan keluarga, dan layanan kesehatan mental yang meluas (Santrock 2003).

2.3 Pendidikan Seksual

Pendidikan sangat bermanfaat bagi manusia, termasuk pendidikan seksual yang mencakup informasi mengenai persoalan seksualitas manusia. Pendidikan seksual mempelajari mulai dari proses pembuahan, kehamilan, kelahiran, hubungan seks itu sendiri, serta aspek kesehatan raga dan psikisnya. Pendidikan seksual juga meliputi sesuatu yang berhubungan dengan pengenalan kelamin mulai dari pertumbuhan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, perkembangannya, fungsi-fungsinya serta menstruasi dan mimpi basah (Koran Jakarta, 2011).

Pendidikan seksual adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa (Sarwono, 2011).

Sarwono (2011) menambahkan pendidikan seksual bukan hanya penjelasan tentang seks semata, namun mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Pendidikan seksual diberikan secara kontekstual, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan tersebut tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi juga menyangkut hal-hal seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria dan wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu dan anak-anak dalam keluarga.

2.3.1 Pelaksanaan Pendidikan Seksual di Amerika Serikat

Pendidikan seksual di Amerika diberikan melalui program di sekolah. Pendidikan seksual diberikan mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMU. Materi pendidikan seksual di sekolah dimasukkan dalam materi pendidikan kesehatan, biologi dan olahraga. Hampir semua sekolah memberikan materi tersebut berupa pembahasan tentang fisiologi tubuh, penyakit menular seksual, kehamilan dan menjadi orang tua. Sekitar tiga perempat jumlah sekolah yang memberikan pendidikan seksual memasukkan informasi mengenai pencegahan kehamilan, seperti alat kontrasepsi, sumber layanan perencanaan keluarga dan waktu yang memungkinkan terjadinya kehamilan (Santrock, 2003).

Tabel 2.1 Topik Pendidikan Seksual yang Diberikan di Sekolah di Amerika (Santrock, 2003)

Kelas	Materi Pendidikan Seksual
5-6 SD	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan fisik laki-laki maupun perempuan • Perubahan pubertas
1-2 SMP	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan seks dan kemungkinan terjadinya kehamilan • Masa-masa siklus kehamilan • Kehamilan dan kelahiran • Konsekuensi kehamilan pada remaja • Penyakit menular seksual • Perasaan dan ketertarikan seksual • Komunikasi dengan orang tua • Komunikasi dengan jenis kelamin yang berbeda • Pesan media mengenai seks • Pertahanan dan tekanan teman sebaya terhadap seks • Pengambilan keputusan dalam hal seksual • Nilai-nilai personal • Masturbasi

3 SMP-1 SMU	<ul style="list-style-type: none">• sumber-sumber perencanaan keluarga• alat kontrasepsi• pemeriksaan ginekologis• tanggung jawab dalam menjadi orang tua• perkawinan remaja• hubungan dan ikatan cinta• aborsi• homoseksualitas• perkosaan dan kekerasan seksual
-------------	---

Pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah menuai kontroversi oleh dewan sekolah. Jaccard, Dodge, & Dittus, (2002) dalam penelitiannya menyatakan pendidikan seksual di lingkungan sekolah menimbulkan keprihatinan beberapa orang tua, mereka menanggapi bahwa anak-anak mereka akan terkena informasi dan ide-ide yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental mereka sehingga memerlukan suatu strategi lain yang melibatkan pendekatan dengan orang tua.

Penelitian yang dilakukan Rodgers (1999) dan Stanton, dkk (2000) dalam Jaccard, Dodge, & Dittus (2002) menyatakan bahwa pengembangan pendidikan seksual yang bersumber dari orang tua memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan yang pertama yaitu orang tua bebas untuk mempresentasikan dan mendiskusikan topik dalam cara yang konsisten dengan nilai-nilai mereka. Kedua, orang tua dapat menyesuaikan informasi yang akan disampaikan sesuai kebutuhan dan konteks sosial. Orang tua dapat mempertimbangkan tingkat kematangan anak tidak hanya dalam domain seksual namun dalam hal kognitif, sosial, emosional, fisik dan moral.

Disamping keuntungan yang telah disebutkan di atas, penelitian yang dilakukan Romo, dkk (2002) dalam Klein, Sabaratnam, Pazos, Auerbach, Havens, & Brach (2005) menunjukkan bahwa remaja akan menunda keterlibatan mereka dalam kehidupan seksual. Penundaan itu bahkan terjadi sampai satu tahun setelah mereka berdiskusi dengan orang tua mencakup nilai dan keyakinan tentang komunikasi. Pada penelitian Lederman, Chan, & Gray (2008) menemukan ada 47% remaja mengaku bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan seksualnya lebih dari yang lain. Hampir semuanya (87%) menyatakan

Universitas Indonesia

mereka akan lebih mudah berhenti dan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan jika mereka bisa lebih terbuka dan menjalin komunikasi yang jujur dengan orang tua tentang seks, kontrasepsi dan kehamilan.

Berdasarkan hasil *National Campaign to Prevent Teen Pregnancy* (2002) dalam Klein, Sabaratnam, Pazos, Auerbach, Havens, & Brach (2005) menyatakan bahwa, remaja melihat orang tua sebagai sumber yang terpercaya dalam memberikan informasi tentang kehidupan seksual. Penelitian ini menyatakan 69% remaja akan menunda aktifitas seksual dan lebih mudah menghindari kehamilan jika mereka dapat lebih terbuka dan jujur dengan orang tuanya.

2.3.2 Pelaksanaan Pendidikan Seksual Di Indonesia

Indonesia mulai lebih memperhatikan masalah kesehatan reproduksi dengan serius. Kesehatan reproduksi remaja saat ini sudah dimasukkan ke dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004. Propenas merupakan produk undang-undang. Artinya secara politis, pemerintah dan DPR sudah menyadari pentingnya program ini terhadap persiapan generasi mendatang. Program kesehatan reproduksi remaja paling tidak melintas pada tidak kurang 5 (lima) sektor pemerintah. Sektor tersebut meliputi: kesehatan, keluarga berencana, pendidikan, agama, dan sosial (BKKBN, 2008).

Pendidikan seksual dan pelayanan kesehatan reproduksi telah menjangkau jutaan siswa-siswi di sekolah-sekolah. Program tersebut berupa Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) yang sekarang disebut dengan PIK-R (BKKBN, 2008). Materi dalam PIK-R tersebut dimasukkan dalam pelajaran biologi, penjaskes dan agama. Pelaksanaan tersebut menemukan beberapa hambatan yaitu berupa keterbatasan waktu pada jam sekolah, beban kurikulum yang sudah banyak dan pembina (guru BK) belum mendapat pelatihan KRR (Muflihati, 2005). Program ini paling berhasil jika mendapat dukungan penuh dari orang tua (BKKBN, 2008).

BBKBN juga mencanangkan program BKR (Bina Keluarga Remaja) yang merupakan salah satu program kegiatan dalam Program Kependudukan dan KB. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas dan sejahtera melalui peningkatan ketahanan keluarga. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kepedulian, kesadaran dan tanggung jawab orang tua terhadap kewajibannya membimbing, meningkatkan pengetahuan serta kesadaran anak dan remaja dalam pemahamannya tentang tumbuh kembang fisik dan non fisiknya (BBKBN, 2012).

2.3.3 Pelaksanaan Pendidikan Seksual oleh Orang Tua dan Hambatan

Hubungan antara proses yang melibatkan orang tua dengan perilaku seksual remaja telah diteliti secara menyeluruh. Menurut penelitian yang dilakukan Meschke, Bartholomae, & Zentall (2002) menyatakan bahwa orang tua yang lebih sering dan menjalin komunikasi yang positif tentang seksual memberikan efek kepada remaja berupa penurunan jumlah mitra seksual dan remaja mengurangi aktivitas seksual. Jaccard, Dodge, & Dittus (2002) dalam penelitiannya melihat jika pendekatan pendidikan seksual yang bersumber dari orang tua bisa dilakukan.

Pemberian pendidikan seksual oleh orang tua di Indonesia sangat tabu untuk dibicarakan, banyak orang awam beranggapan jika pendidikan seksual hanya seputar bagaimana melakukan hubungan seks yang benar. Paradigma yang salah itu menimbulkan masalah tersendiri. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. Pada akhirnya mereka mengambil jalan pintas dengan cara melakukan aborsi yang penuh resiko yang berujung pada kematian (Sumber Koran Jakarta, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan Klein, Sabaratnam, Pazos, Auerbach, Havens, & Brach (2005) mendapati ada 57% dari 335 orang tua yang menjadi responden merasa nyaman dalam memberikan informasi kepada anaknya mengenai kehamilan dan bagaimana bayi itu lahir. Sebesar 54% responden juga merasa nyaman dalam memberikan informasi dan menjawab pertanyaan anak mereka tentang tubuh dan perkembangnya. Sebaliknya, hanya 35% orang tua yang merasa

nyaman membicarakan masalah seksual dan hubungan intim. Penelitian lain yang dilakukan oleh Green & Documet (2005) menemukan 67% dari orang tua yang menjadi responden diantaranya mengaku tidak terlalu nyaman dalam berinisiasi membicarakan masalah terkait seksual dan kehamilan kepada remaja mereka.

Ketidaknyamanan dalam membahas seksual antara orang tua dan anak merupakan faktor yang juga dapat menghambat pemberian pendidikan seksual (Cobb, 2000). Hal ini yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan seksual oleh orang tua di Indonesia. Ketidaknyamanan tersebut dirasakan oleh remaja jika harus membahas tentang seksualitas (Jameela, 2008).

Akibat ketidaknyamanan berbicara tentang masalah seksual dengan orang tua, remaja mendapatkan informasi seksual justru dari teman sebaya (Cobb, 2000). Secara khusus pendekatan melalui teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan, dan proses pengambilan keputusan (Suwarjo, 2008). Jaccard, Dodge, & Dittus (2002) menyatakan hambatan lain yang muncul bisa bersumber dari pengetahuan orang tua. Orang tua sering memberikan pengetahuan yang tidak akurat tentang kesehatan reproduksi dan pengendalian kelahiran.

2.3.4 Waktu Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua

Pendidikan seksual merupakan suatu proses yang berkesinambungan, hal ini membuat kesulitan untuk menentukan kapan harus memulai memberikan pendidikan seksual (Sarwono, 2011). Sarwono menambahkan, pendidikan seksual itu hendaknya tidak hanya sebagai sekedar pembicaraan langsung tentang seks saja, melainkan hal-hal lain yang berhubungan dengan proses-proses perkembangan dan kehidupan seks. Jika dilihat dari sudut pandang ini maka pendidikan seksual dimulai pada saat seorang anak mulai bertanya mengenai seks.

Pendidikan seksual tidak selalu menanti sampai anak timbul pertanyaan, orang tua bisa merencanakan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan si anak sebelum menginjak remaja saat kematangan seks mulai timbul. Pendidikan seksual juga

sebaiknya diberikan sebelum anak mengetahui dari anak atau orang lain yang mungkin memberikan informasi yang salah (Sarwono, 2011).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Meschke, Bartholomae, & Zentall (2002) menyatakan untuk memperoleh efek yang besar komunikasi tentang seksual antara orang tua dengan anak seharusnya dilakukan lebih cepat daripada harus menunggu nanti.

2.3.5 Topik dalam Pendidikan Seksual oleh Orang Tua terhadap Remaja

Topik yang diberikan dalam program pendidikan seksual menyesuaikan dengan tahap perkembangan remaja, dimana terbagi kedalam tiga fase kematangan remaja, yaitu fase awal remaja, pertengahan remaja, dan remaja akhir (Sprinthall & Collins, 1995). Fase awal remaja dimulai ketika remaja berusia 11-14 tahun. Usia 15-17 tahun, remaja dikategorikan dalam fase pertengahan. Dan fase akhir remaja terjadi ketika remaja berusia 18-20 tahun (Potter & Perry, 2005).

Fase remaja awal merupakan fase transisi pendidikan seksual berfokus pada masalah pribadi, yang didalamnya termasuk pemahaman dan implikasi dari perubahan fisik dan perubahan fisiologis selama pubertas. Pada remaja awal pemberian pendidikan seksual sebaiknya dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, hal ini dilakukan karena waktu pubertas antara laki-laki dan perempuan berbeda. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengefektifkan pemberian pendidikan kesehatan pada fase remaja awal (Sprinthall & Collins, 1995).

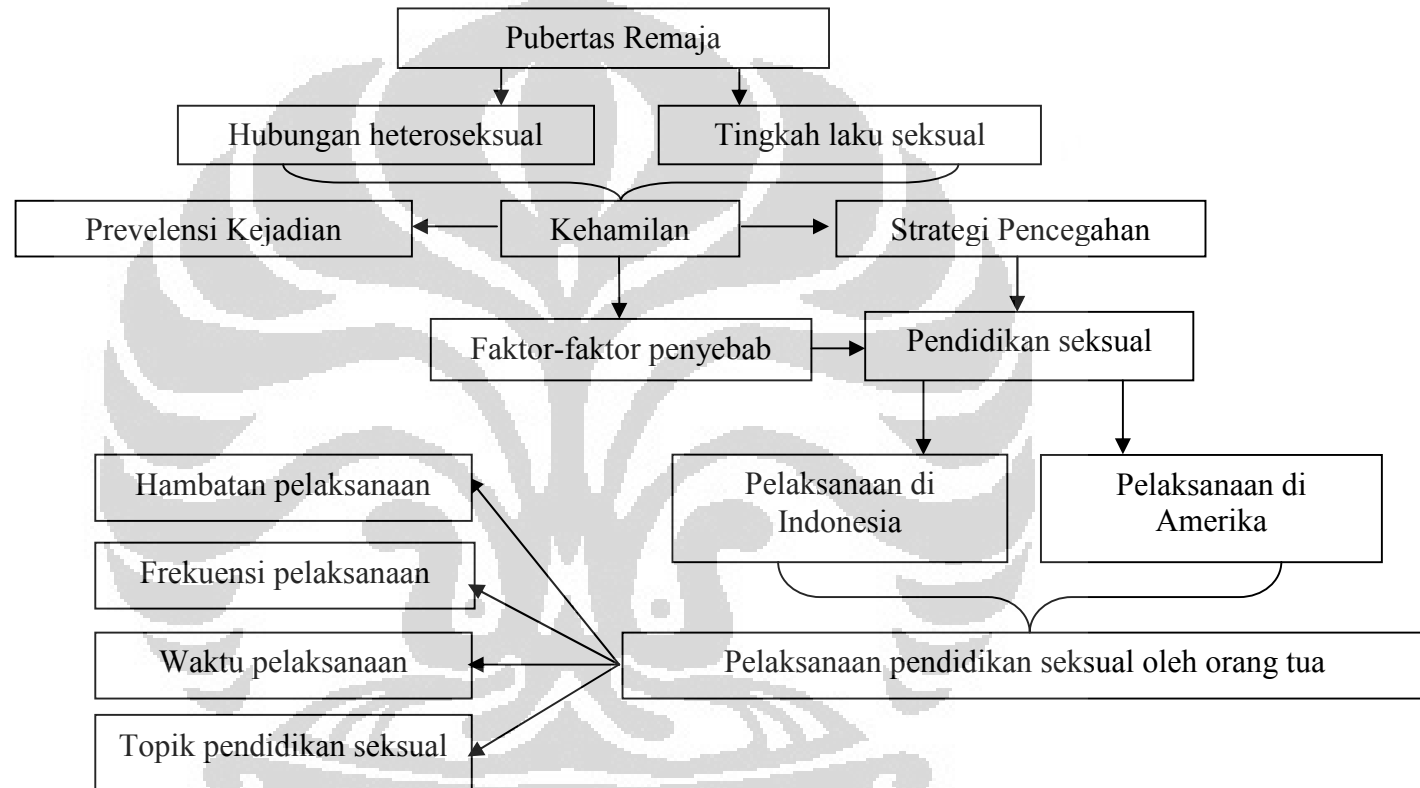
Pendidikan seksual pada fase pertengahan remaja bisa dilakukan dengan bermain peran, skenario dan bercerita pengalaman untuk membantu menemukan identitas remaja itu sendiri dan juga tentang hubungan interpersonal mereka. Di fase remaja akhir yaitu ketika remaja menginjak usia 18-20 tahun, pendidikan seksual yang cocok yang berhubungan dengan perkembangan kepribadian dan seksual mereka yaitu berfokus pada menjalin keintiman, pelaksanaan komitmen dan juga mutualitas dari suatu hubungan (Sprinthall & Collins, 1995).

Pada suatu penelitian yang dilakukan Klein, Sabaratnam, Pazos, Auerbach, Havens, & Brach (2005) didapatkan bahwa 77% para orang tua mengaku sering membicarakan tentang tubuh dan perkembangannya. Untuk membicarakan masalah hubungan seksual/*intercourse* orang tua jarang untuk membicarakannya, persentase orang tua yang mengaku demikian sebesar 62%. Penelitian yang dilakukan Lederman, Chan, & Gray (2008) menambahkan, topik lain yang bisa dikembangkan dalam pemberian pendidikan seksual terhadap remaja yaitu kehamilan dan pencegahan kehamilan serta bahaya melakukan hubungan seksual.

Menurut penelitian yang dilakukan Eisenberg, dkk (2006) ada 49,6% dari 1069 orang tua yang memiliki remaja berbicara banyak tentang konsekuensi dari kehamilan dan 41,4% tentang bahaya penularan penyakit menular seksual. Dari 1069 orang tua yang menyelesaikan survei ada sekitar seperempat-sepertiga melaporkan bahwa mereka banyak berbicara dengan remaja mereka tentang dampak negatif dari berhubungan seksual pada kehidupan sosial dan mereka harus menunggu melakukan hubungan tersebut sampai mereka menikah.

Menurut Sugiarto (2002) dalam penelitiannya menyatakan pemberian informasi tentang perbedaan serta fungsi organ seksual antara pria dengan wanita, pemberian informasi berbagai penyalahgunaan organ seksual, keterampilan berperilaku sebagai pedoman pergaulan antara pria dengan wanita, dan perubahan yang terjadi pada masa remaja merupakan hal yang penting. Peneliti menemukan hal tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap remaja terhadap seks bebas.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1: Kerangka Teori

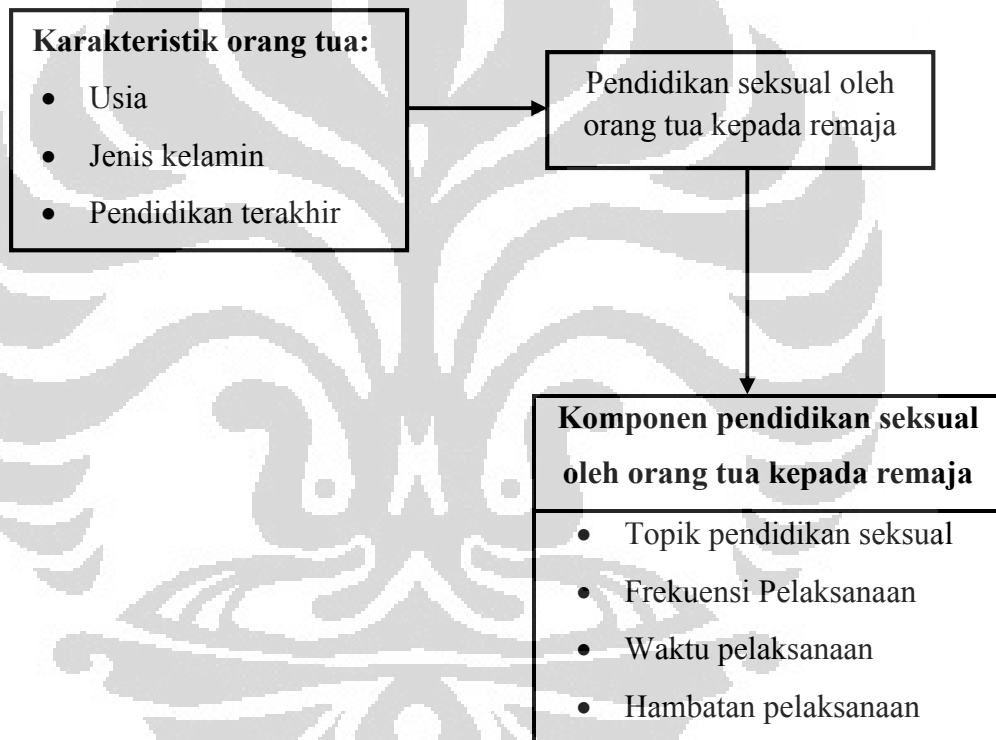
Sumber: (Abi, 2009; BKKBN, 2008; *Centers of Disease Control & Prevention*, 2011; Cobb, 2000; Eisenberg, 2006; Green & Documet, 2005; Jaccard, Dodge, & Dittus, 2002; Jameela, 2008; Klein, dkk, 2005; Kohler, Manhart, & Lafferty, 2008; Lederman, Chan & Gray, 2008; Meschke, Bartholomae, & Zentall, 2002; Muflihati, 2005; Sadardjoen, 2005; Santrock, 2003; Sneed, 2008; Spinhall & Collins, 1995; Sumber Koran Jakarta, 2011; Sugiarto, Yohanes E, 2002; Potter & Perry, 2005; & Wong, 2008)

BAB 3 KERANGKA KERJA PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai kerangka konsep penelitian, dan definisi operasional dari variabel penelitian.

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan landasan pemikiran untuk melakukan penelitian yang dikembangkan berdasarkan kerangka teori. Kerangka konsep menggambarkan variabel yang akan di teliti.



Gambar 3.1
Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:

= diteliti

Kerangka konsep di atas menggambarkan sebuah penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini akan meneliti bagaimana orang tua dengan karakteristik yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir memberikan pendidikan seksual kepada remaja terkait empat komponen dalam pemberian pendidikan tersebut. Keempat komponen pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua kepada remaja tersebut yaitu: gambaran topik yang diberikan orang tua dalam pendidikan seksual kepada remaja, frekuensi pemberian pendidikan seksual orang tua kepada remaja, waktu orang tua menyampaikan pendidikan seksual kepada anaknya, dan hambatan pemberian pendidikan seksual kepada remaja.



3.2 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian Gambaran Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja di Kelurahan Kukusan Depok

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Data Demografi					
Jenis kelamin responden	Ciri yang membedakan responden menjadi golongan laki-laki dan perempuan	Pengisian pertanyaan pada kuesioner data demografi	Kuesioner	1. Orang tua laki-laki 2. Orang tua perempuan	Nominal
Pendidikan reponden	Jenjang pendidikan formal yang pernah dicapai responden	Pengisian pertanyaan pada kuesioner data demografi	Kuesioner	1. Tidak Sekolah 2. SD 3. SMP 4. SMA 5. PT	Ordinal
Usia responden	Masa sejak kelahiran responden sampai ulang tahun terakhir yang dihitung dalam tahun	Pengisian pertanyaan pada kuesioner data demografi	Kuesioner	Penggolongan usia berdasarkan <i>cut of point</i> nilai mean: 1. < 41,93 tahun 2. \geq 41,93 tahun	Ordinal
Variabel Inti					
Topik yang diberikan dalam pendidikan seksual	Materi/informasi yang diberikan saat memberikan pendidikan seksual kepada remaja.	Pengisian pertanyaan pada kuesioner 1-7	Kuesioner	1. Pernah 2. Tidak pernah	Nominal

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Frekuensi pemberian pendidikan seksual	Seberapa sering responden memberikan pendidikan seksual kepada remaja terkait topik yang diberikan.	Pengisian pertanyaan pada kuesioner 8-14	Kuesioner: menggunakan skala <i>likert</i> Tidak pernah= 1, kadang-kadang= 2, sering= 3, selalu= 4	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu	Ordinal
Waktu pemberian pendidikan seksual	Menunjukkan kapan memberikan pendidikan seksual kepada remaja.	Pengisian pertanyaan pada kuesioner 15-18	Kuesioner	1. Ya 2. Tidak	Nominal
Hambatan pemberian pendidikan seksual oleh orang tua terhadap remaja	Segala yang menjadi penghalang orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja.	Pengisian pertanyaan pada kuesioner 19-23	Kuesioner: menggunakan skala <i>likert</i> . Sangat setuju (SS) skor = 1, setuju (S) skor = 2, tidak setuju (TS) skor = 3, sangat tidak setuju (STS) skor = 4. Kemudian di kelompokkan menjadi 2, setuju jika nilainya ≤ 2 dan tidak setuju > 2	1. Setuju 2. Tidak setuju	Ordinal

BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan penjabaran tentang cara kerja penelitian. Cara kerja penelitian mencakup poin-poin diantaranya seperti: desain penelitian, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, etika penelitian, alat pengumpulan data, proses pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, dan sarana penelitian. Poin-poin tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Tujuan penelitian dengan menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh gambaran suatu keadaan secara objektif. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pemberian pendidikan seksual yang dilakukan orang tua kepada remaja terkait topik, frekuensi, waktu, dan hambatan dalam memberikan pendidikan tersebut.

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi target dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia remaja yaitu anak usia 11-21 tahun (BKKBN, 2002) di Kelurahan Kukusan Depok. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah orang tua baik ayah maupun ibu yang memiliki anak usia remaja dengan umur 11-21 tahun baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dan bersedia menjadi responden. Besar atau banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus estimasi proporsi dalam Notoatmodjo (2011) sebagai berikut:

$$N = \frac{z_{\alpha/2}^2 P(1-P)}{d^2}$$

Dengan menggunakan rumus diatas, maka akan diperoleh besarnya sampel:

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,1^2} = 96$$

Penelitian ini menggunakan minimal sampel sebanyak 96 responden. Untuk mengantisipasi adanya data yang kurang lengkap atau responden *drop out*, estimasi besar sampel di tambah sebesar 10% dari perhitungan jumlah sampel tersebut, sehingga total sampel menjadi 107 responden. Sampel yang didapat dalam penelitian ini sebanyak 97 responden.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel secara kelompok atau gugus (*cluster sampling*). Gugusan atau kelompok yang diambil sebagai sampel yaitu wilayah RW. Teknik ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan karena peneliti tidak mendaftar semua anggota yang ada di dalam populasi tersebut (Notoatmodjo, 2011).

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kukusan di Kota Depok. Kelurahan ini tepat untuk dijadikan tempat penelitian karena di kelurahan ini terdapat banyak remaja yang berusia 11-21 tahun. Berdasarkan data kependudukan Kelurahan Kukusan Depok yang diberikan oleh Bapak M. Mudhofir, BA selaku Lurah Kukusan, tercatat pada Bulan Februari jumlah remajanya mencapai lebih dari 3.000 jiwa dengan rentang usia antara 10-24 tahun. Tidak ada data yang menunjukkan jumlah orang tua dengan anak remaja, namun dari banyaknya remaja di kelurahan ini dapat menunjukkan perkiraan jumlah orang tua yang memiliki anak remaja.

Penelitian ini dilakukan mulai dari Bulan Oktober 2011 sampai Juni 2012 yang diawali dengan penyusunan proposal, pengumpulan data, mengolah hasil dan penulisan laporan penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 21-30 April 2012 di Kelurahan Kukusan Depok.

4.4 Etika Penelitian

Etika penelitian perlu diterapkan bagi siapa saja yang melakukan penelitian. Etika penelitian ini juga dilakukan dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Pengutipan dari berbagai sumber dipertanggungjawabkan dengan mencantumkan nama penulisnya untuk menghindari *plagiarism* dalam penelitian ini. Sebelum

memulai penelitian, terlebih dahulu mengajukan surat pengajuan penelitian di Kelurahan Kukusan dan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kota Depok. Setelah mendapatkan izin, selanjutnya melakukan pengumpulan data dengan memperhatikan etika penelitian yang menyangkut hak-hak responden seperti:

1. hak untuk dihargai *privacy*-nya
 2. hak untuk merahasiakan informasi yang diberikan
 3. hak untuk memperoleh jaminan keamanan dan keselamatan akibat dari informasi yang diberikan
 4. hak untuk memperoleh imbalan atau kompensasi
- (Notoatmodjo, 2010).

Hak-hak responden yang telah disebut diatas dijaga dan dipenuhi. Selama proses pengumpulan data, *inform consent* diberikan kepada para responden sebelum dilakukan penelitian agar responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta dampak yang diperoleh dari penelitian tersebut.

4.5 Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer didapat dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner disebar kepada sampel yang telah dipilih.

Kuesioner yang digunakan dalam proses penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi data demografi responden berupa jenis kelamin, pendidikan responden, dan usia responden. Bagian kuesioner penelitian yang kedua berisi tentang pelaksanaan pendidikan seksual oleh orang tua yang mencakup topik yang dibahas, frekuensi, waktu memberikan, dan hambatan pemberian pendidikan seksual.

Daftar pernyataan kuesioner keseluruhan berjumlah 26. Tiga pernyataan ada pada kuesioner bagian data demografi. Pada kuesioner kedua terdapat 23 pernyataan. Kuesioner kedua ini terbagi dalam empat subtopik pernyataan. Di subtopik

pertama membahas topik yang dibicarakan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja, subtopik kedua membahas frekuensi pemberian pendidikan seksual, masing-masing terdapat tujuh pernyataan. Subtopik waktu dalam memberikan pendidikan seksual terdapat empat pernyataan. Lima pernyataan sisanya terdapat pada subtopik hambatan dalam memberikan pendidikan seksual oleh orang tua.

Metode pengisian jawaban kuesioner diisi dengan memberikan tanda checklist (√) pada semua pernyataan di kuesioner bagian kedua. Distribusi pertanyaan berdasarkan komponen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Pertanyaan Kuesioner

No.	Komponen	No.Soa	Pernyataan	Jumlah Soal
1.	Topik yang dibicarakan dalam memberikan pendidikan seksual	1, 2, 3, 4, 5, 6,7	Positif	7
2.	Frekuensi pemberian pendidikan seksual	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	Positif	7
3.	Waktu pemberian pendidikan seksual	15, 16, 17, 18	Negatif	4
4.	Hambatan dalam pemberian pendidikan seksual	19, 20, 21, 22, 23	Negatif	5
Total jumlah soal				23

Pernyataan pada kuesioner tentang topik merupakan pernyataan positif dengan pilihan jawaban pernah dan tidak pernah. Pernyataan bagian kuesioner kedua yaitu subtopik tentang frekuensi pemberian pendidikan seksual juga merupakan pernyataan positif dan disusun dengan menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP).

Kuesioner subtopik ketiga yaitu mencakup waktu pemberian pendidikan seksual yang keempat pernyataannya merupakan pernyataan negatif dengan pilihan jawaban iya dan tidak. Kuesioner subtopik hambatan pemberian pendidikan seksual keseluruhan pernyataannya memiliki kategori negatif dengan pilihan

jawaban sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan kepada 30 responden di Kelurahan Kukusan dan Pasir Gunung Selatan pada minggu pertama Bulan April 2012. Responden yang dipilih adalah orang tua baik ayah atau ibu yang memiliki anak usia remaja. Uji coba instrumen ini dilakukan untuk mengetahui apakah pertanyaan yang telah dibuat sudah tepat, konsisten, dan dapat dipahami oleh responden. Uji coba instrumen ini dilakukan dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas serta uji keterbacaan/uji bahasa.

Pertanyaan kuesioner dinyatakan valid apabila skor variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor aslinya, apabila hasil r hitung lebih besar dari r tabel Pearson maka pernyataan kuesioner yang dibuat adalah valid, namun apabila hasil menunjukkan kebalikannya maka pernyataan kuesioner tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid harus dihilangkan atau diubah menjadi pertanyaan yang baru (Hastono, 2007). Hasil r hitung yang diperoleh dari persamaan tersebut atau dengan menggunakan *software* statistik kemudian dibandingkan dengan r tabel.

Uji validitas dilakukan kepada 30 responden sehingga diperoleh $df = 28$. Pada taraf signifikan 5% dan df (28) diperoleh r tabel 0,361. Hasil uji validitas untuk kuesioner bagian kedua subtopik frekuensi pemberian pendidikan seksual dengan membandingkan r tabel dengan r hitung, ketujuh pertanyaannya valid. Hasil yang valid juga ditemukan pada kelima pernyataan di kuesioner bagian kedua subtopik hambatan dalam pemberian pendidikan seksual.

Uji reliabilitas dilakukan setelah pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila r *crombach alpha* $\geq r$ tabel. Nilai r tabel yang umum digunakan untuk menentukan uji reliabilitas adalah 0,6. Pada penelitian ini *software* statistik digunakan untuk mengetahui r *crombach alpha* dari instrumen penelitian yang diuji.

Uji coba reliabilitas instrumen penelitian pada kuesioner kedua subtopik frekuensi pemberian pendidikan seksual diketahui *crombach alpha* total adalah 0,880. Sedangkan pada kuesioner bagian kedua subtopik hambatan dalam pemberian pendidikan seksual memiliki nilai *crombach alpha* total adalah 0,816. Kedua nilai *crombach alpha* ini menunjukkan bahwa semua pertanyaan dalam sub topik tersebut reliabel untuk digunakan.

Pada pernyataan komponen tentang tentang topik yang dibicarakan dan waktu pemberian pendidikan seksual oleh orang tua, hanya dilakukan uji keterbacaan. Uji keterbacaan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap pernyataan yang terdapat dalam kusioner. Hasil uji keterbacaan didapatkan ada beberapa pernyataan yang tidak dipahami oleh responden sehingga dilakukan perubahan dalam tata bahasa pada pernyataan tersebut.

4.6 Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian berdasarkan prosedur di bawah ini:

1. Pengajuan pelaksanaan penelitian ini terlebih dahulu mengajukan poposal penelitian untuk mendapatkan persetujuan oleh dosen pembimbing dan setelah itu, mengajukan surat izin penelitian dari fakultas untuk melakukan penelitian di Kelurahan Kukusan Depok. Dilanjutkan dengan mengajukan izin penelitian ke pihak kelurahan dan Kesbanpolinmas Kota Depok,
2. setelah mendapat izin penelitian, responden ditentukan sesuai dengan kriteria sampel yang ditetapkan,
3. sampel untuk pengambilan data diambil dengan menggunakan metode *cluster sampling* di wilayah RW, RW yang menjadi lokasi pengambilan data yaitu: RW 1, RW 2, RW 3, RW 4, dan RW 5. Proporsi jumlah responden yang diambil di tiap RW tidak merata. Responden paling banyak diambil dari RW 1, RW 2, dan RW 3,
4. pada proses pengambilan data terlebih dahulu *inform concent* diberikan kepada calon responden sebagai persetujuan untuk menjadi responden dalam penelitian ini,

5. kuesioner yang harus diisi diberikan kepada responden kemudian memberikan penjelasan tentang prosedur pengisian kuesioner,
6. setelah responden memahami prosedur pengisian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner oleh responden,
7. beberapa kuesioner disebar dengan bantuan kader kesehatan yang juga menjadi responden dalam penelitian ini. Sebelum para kader menyebarkan, peneliti menjelaskan kriteria sampel yang dapat diambil dan juga prosedur pengisian, dimulai dari pengisian *inform consent* sampai pengisian kuesioner,
8. kuesioner yang telah diisi oleh responden dikumpulkan sebelum memulai pengolahan data. Kuesioner telah tersebar 112 buah, namun kuesioner yang terkumpul sebanyak 104 kuesioner. 8 kuesioner tidak dikembalikan oleh responden dengan alasan hilang dan responden sulit untuk ditemui.

4.7 Pengolahan dan Analisis Data

4.7.1 Pengolahan Data

Data yang diperoleh merupakan data mentah yang perlu untuk diolah. Pengolahan data diawali dengan peneliti terlebih dahulu mengumpulkan semua kuesioner yang telah disebar. Untuk menghasilkan informasi yang benar dari data yang telah didapatkan dari responden maka peneliti harus melewati beberapa tahap dalam pengolahan data, yaitu:

1. *Editing*

Peneliti melakukan pengecekan kuesioner untuk memastikan kelengkapan, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban responden. Dari 104 kuesioner yang terkumpul, 7 kuesioner jawabanya tidak lengkap (*missing*) sehingga total kuesioner berjumlah 97 buah.

2. *Coding*

Kode diberikan sesuai dengan data responden dari setiap pertanyaan dan pernyataan untuk memudahkan pengolahan data. Pada kuesioner bagian pertama yaitu yang mencakup data demografi koding diberikan pada pernyataan tentang jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Pada jenis kelamin

laki-laki diberi kode 1 dan perempuan diberi kode 2. Pada pernyataan pendidikan terakhir responden, kode 1 diberikan untuk responden yang tidak bersekolah, 2 untuk SD, 3 untuk SMP, 4 untuk SMA dan 5 PT (Perguruan Tinggi).

Kuesioner bagian kedua juga dilakukan pengkodean. Pada komponen topik, peneliti memberikan kode 0 jika tidak pernah, 1 jika pernah. Pada komponen waktu, diberikan kode 0 jika iya dan 1 jika tidak. Kode pada komponen frekuensi diberikan dari rentang 1-4, 1= tidak pernah, 2= kadang-kadang, 3= sering, dan 4= selalu. Pada komponen terakhir yaitu terkait hambatan juga dilakukan pengkodean, 1= sangat setuju, 2= setuju, 3= tidak setuju, dan 4= sangat tidak setuju.

3. *Entry*

Data yang telah diberi kode dimasukkan ke dalam *software* statistic. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses perhitungan data dan mempermudah dalam menyajikan data secara statistik. Pertama, nama variabel dibuat di pada *variable view* di program tersebut. Variabel tersebut antara lain: usia responden, jenis kelamin responden, pendidikan terakhir responden, topik pendidikan seksual (A1-A7), frekuensi pemberian pendidikan seksual (B1-B7), waktu pemberian pendidikan seksual (C1-C4) dan hambatan pelaksanaan pendidikan seksual (D1-D5). Setelah itu, dilakukan pengaturan pada tipe, label, *value*, dan *measure* data dan data yang telah dilakukan pengkodean siap untuk dimasukkan.

4. *Cleaning*

Pembersihan data dilakukan setelah data selesai dimasukkan dalam program tersebut. Dilakukan pengecekan kembali data yang telah dimasukkan dengan data mentah di kuesioner. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi dan untuk memastikan bahwa data yang dimasukkan tidak ada yang *missing*, tertukar ataupun terdapat kesalahan pengetikan (*typing error*).

4.7.2 Analisis Data

Setelah data diolah, selanjutnya data dianalisa. Pertama, untuk mengetahui gambaran topik yang diberikan orang tua kepada remaja dalam memberikan pendidikan seksual, pada pertanyaan 1-7 skor 1 diberikan kepada orang tua yang memberi jawaban pernah dan 0 jika menjawab tidak pernah. Penilaian juga diberikan pada komponen waktu pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja, pada pertanyaan 15-18 skor 1 diberikan kepada orang tua yang memberi jawaban tidak dan 0 jika menjawab iya.

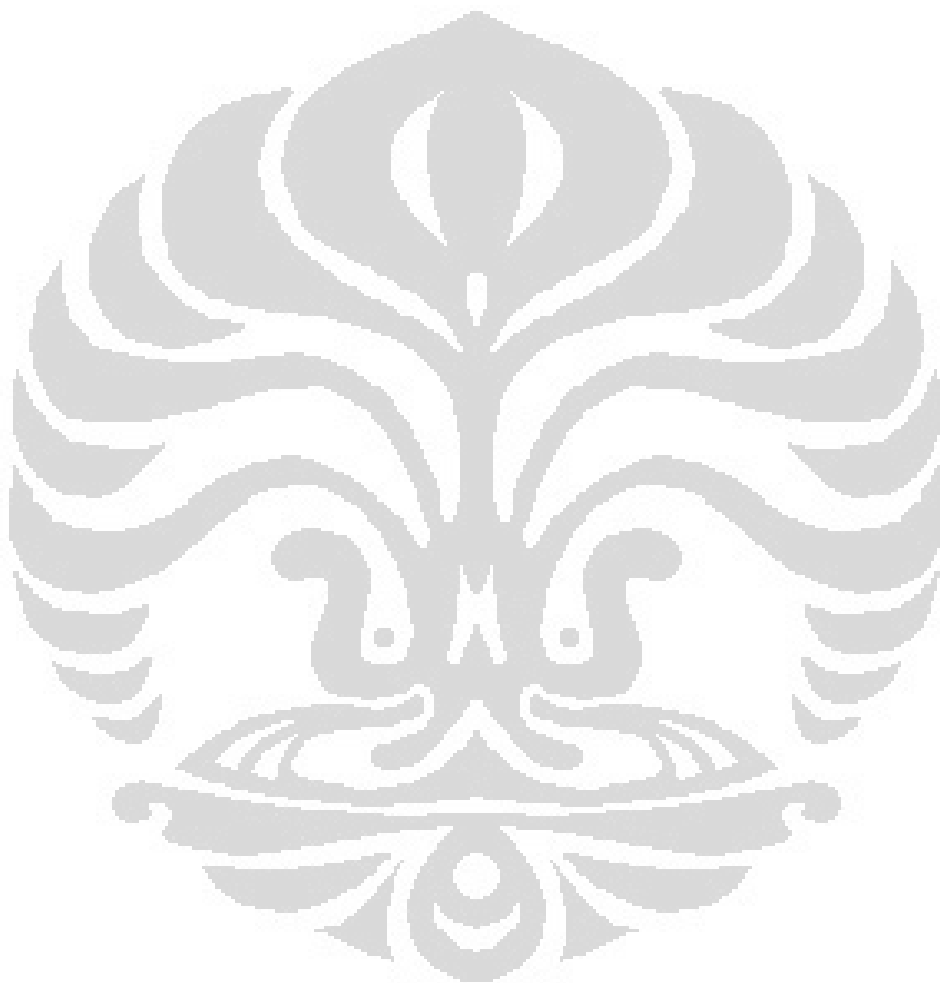
Penilaian pada komponen frekuensi pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja menggunakan skala likert. Pertanyaan 8-14 diberi nilai yang merupakan kode dari rentang 1-4. Skor 1 diberikan jika menjawab tidak pernah, skor 2 diberikan jika menjawab kadang-kadang, skor 3 jika menjawab sering, dan skor 4 jika menjawab selalu.

Skala likert juga digunakan pada komponen hambatan pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja. Pada pertanyaan 19-23 diberi skor dengan nilai rentang 1-4. Skor 1 diberikan jika menjawab sangat setuju, skor 2 diberikan jika menjawab setuju, skor 3 jika menjawab tidak setuju dan skor 4 jika menjawab sangat tidak setuju. Kemudian data pada komponen ini dikelompokkan menjadi dua, pada jawaban sangat tidak setuju dan tidak setuju dikelompokkan menjadi tidak setuju. Pada kelompok sangat setuju dengan setuju dikelompokkan menjadi setuju.

Data dari semua komponen dan data demografi seperti usia, jenis kelamin, serta pendidikan terakhir akan dilakukan analisis dalam bentuk uji proporsi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk diagram dan tabel.

4.8 Sarana Penelitian

Peneliti menggunakan sarana yang dapat membantu dan mempermudah penelitian. Peneliti menggunakan instrumen penelitian yang berupa kuesioner, alat tulis, laptop, buku referensi, jurnal-jurnal, kalkulator, media komunikasi (internet dan *handphone*) dan sarana transportasi yang digunakan peneliti untuk mobilisasi.



BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan Pengambilan data penelitian tentang gambaran pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja di Kelurahan Kukusan Depok dilakukan pada tanggal 21-30 April 2012. Pengambilan data dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh responden yaitu orang tua yang memiliki remaja di Kelurahan Kukusan Depok. Kuesioner yang berhasil dikumpulkan sebanyak 97 kuesioner dari 112 kuesioner yang disebar ke Kelurahan Kukusan.

5.2 Penyajian Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam lima bagian. Bagian pertama menampilkan data karakteristik responden. Bagian kedua menampilkan gambaran topik yang dibicarakan. Bagian ketiga menyajikan frekuensi pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remajanya. Bagian keempat menampilkan waktu pemberian pendidikan seksual dan bagian terakhir menampilkan hambatan dalam memberikan pendidikan seksual oleh orang tua kepada remajanya.

5.2.1 Gambaran Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah orang tua yang memiliki remaja di Kelurahan Kukusan. Ada sebanyak 97 orang tua yang turut serta berpartisipasi dalam penelitian ini. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan responden. Distribusi karakteristik responden ditampilkan dalam tabel 5.1.

Usia responden dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan rata-rata yaitu diatas dan dibawah rata-rata. Rata-rata usia responden adalah 41,93 tahun. Distribusi usia responden hampir merata disetiap kategori. Sebanyak 46 responden (47,4%) yang usianya dibawah rata-rata dan 51 responden (52,6%) yang usianya diatas rata-rata.

Karakteristik orang tua yang menjadi responden berdasarkan jenis kelamin terlihat ada perbedaan. Paling banyak responden adalah orang tua perempuan yaitu sebanyak 77 responden (79,4%).

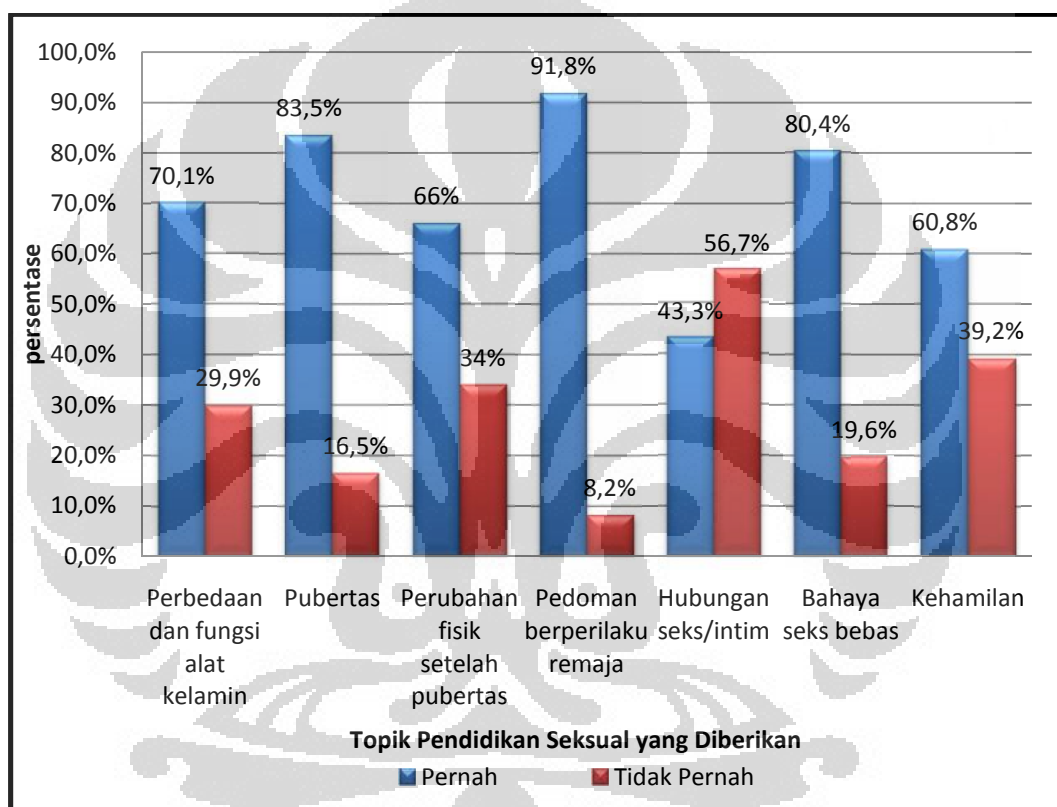
Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan responden terbagi dalam 5 kategori yaitu: tidak bersekolah, SD, SMP, SMA dan PT. Sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMU yang berjumlah 41 responden (42,3%).

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kelurahan Kukusan Depok 2012 (n=97)

No.	Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Usia Orang Tua		
	< 41,93 tahun	46	47,4
	≥ 41,93 tahun	51	52,6
2.	Jenis Kelamin Orang Tua		
	Orang Tua Laki-laki	20	20,6
	Orang Tua Perempuan	77	79,4
3.	Pendidikan Terakhir Orang Tua		
	Tidak Bersekolah	0	0
	SD	21	21,6
	SMP/SLTP	28	28,9
	SMA	41	42,3
	Perguruan Tinggi (PT)	7	7,2

5.2.2 Gambaran Topik Pendidikan Seksual yang Dibicarakan Orang Tua kepada Remaja

Komponen topik pendidikan seksual yang dibicarakan antara orang tua dengan remajanya terdiri dari 7 topik. Topik yang paling banyak dibicarakan oleh orang tua adalah tentang pedoman berperilaku remaja yaitu oleh 91,8% orang tua. Topik yang paling sedikit dibicarakan adalah topik tentang hubungan seks/ intim yaitu oleh 43,3% orang tua.



Gambar 5.1 Distribusi Frekuensi Topik Pendidikan Seksual yang Dibicarakan di Kelurahan Kukusan Depok Tahun 2012 (n=97)

5.2.3 Gambaran Frekuensi Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja

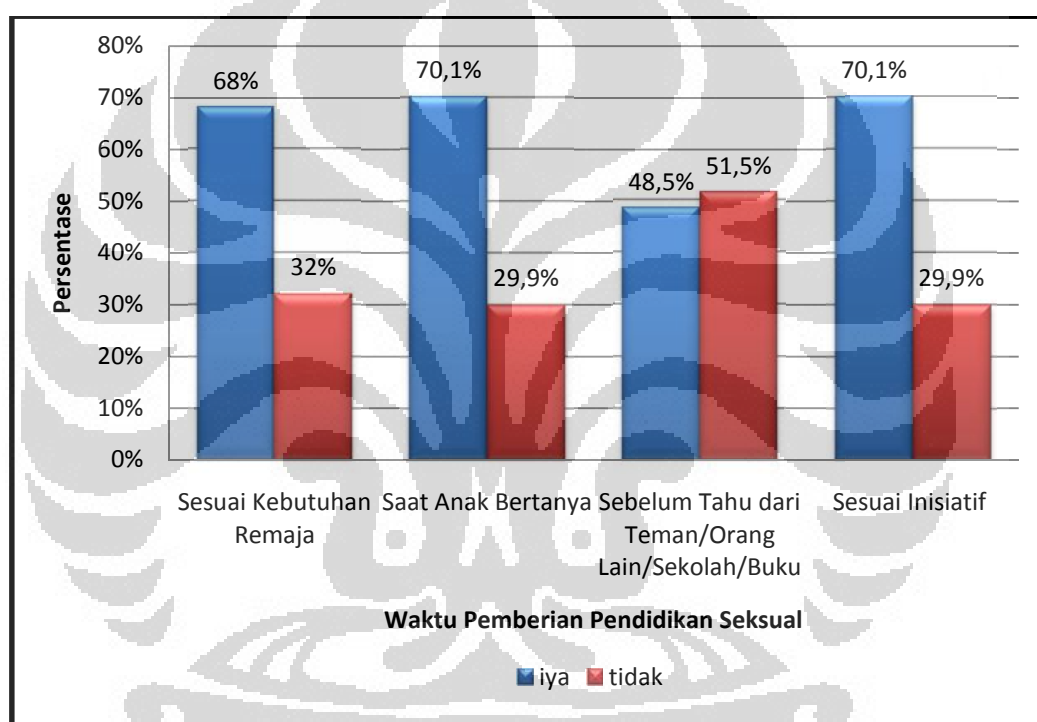
Topik tentang pedoman berperilaku remaja sering-selalu diberikan oleh 64,9% orang tua, bahkan 43,3% diantaranya memberikan dengan frekuensi selalu. Sebanyak 55,7% orang tua juga memberikan tentang bahaya seks bebas dengan frekuensi sering-selalu. Kelima topik lainnya diberikan oleh lebih dari 50% orang tua dengan intensitas kadang-kadang sampai tidak pernah.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi tingkat Frekuensi Pemberian Pendidikan Seksual di Kelurahan Kukusan Depok Tahun 2012 (n=97)

No	Topik	SL		SR		KK		TP	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Perbedaan dan fungsi alat kelamin	9	9,3	10	10,3	49	50,5	29	29,9
2	Pubertas	18	18,6	24	24,7	39	40,2	16	16,5
3	Perubahan fisik setelah pubertas	10	10,3	20	20,6	34	35,1	33	34
4	Pedoman berperilaku remaja	42	43,3	21	21,6	26	26,8	8	8,2
5	Hubungan seks/intim	9	9,3	7	7,2	26	26,8	55	56,7
6	Bahaya seks bebas	29	29,9	25	25,8	24	24,7	19	19,6
7	Kehamilan	12	12,4	18	18,6	29	29,9	38	39,2

5.2.4 Gambaran Waktu Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja

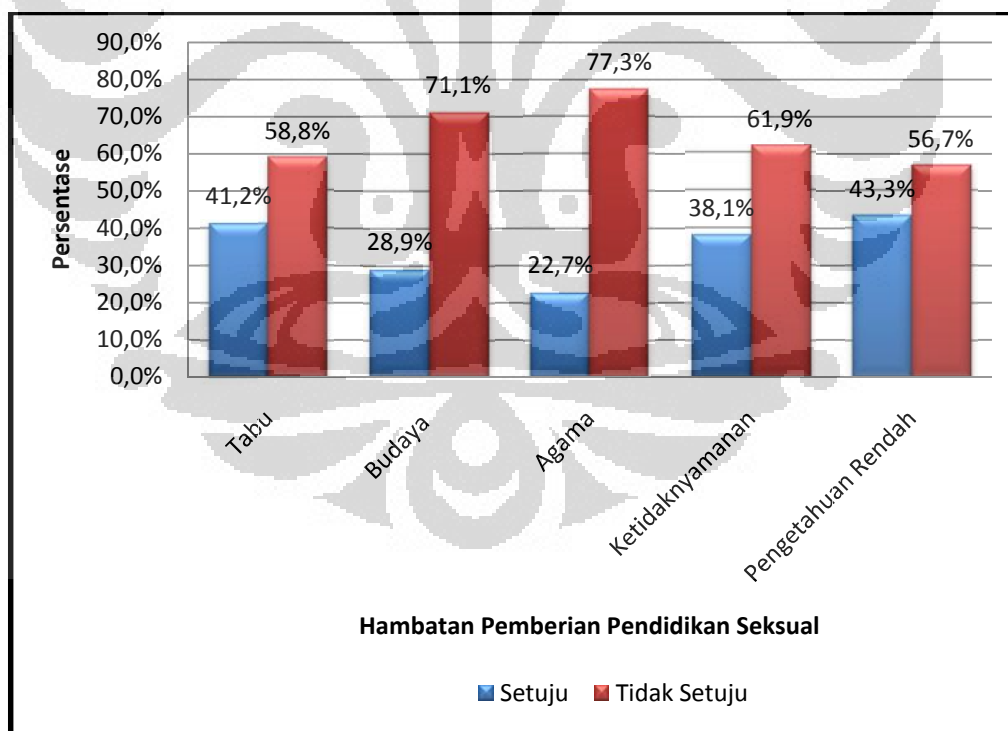
Waktu pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remajanya paling banyak diberikan ketika anak bertanya dan sesuai dengan inisiatif yaitu masing-masing oleh 70,1% orang tua. Sebanyak 68% orang tua memberikan pendidikan seksual kepada remajanya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Pemberian pendidikan seksual kepada remaja sebelum remaja mengetahui dari teman/orang lain/sekolah/buku hanya dilakukan oleh 48,5% orang tua.



Gambar 5.2 Distribusi Frekuensi Waktu Pemberian Pendidikan Seksual di Kelurahan Kukusan Depok Tahun 2012 (n=97)

5.2.5 Gambaran Hambatan Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja

Mayoritas responden tidak setuju terhadap tiap komponen hambatan pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja. Hambatan pertama sebanyak 58,8% orang tua menyatakan tidak setuju tabu sebagai hambatan dalam memberikan pendidikan seksual. Pada hambatan yang kedua yaitu budaya di Indonesia ada 71,1% orang tua tidak setuju hal tersebut menjadi penghambat dalam melakukan pendidikan seksual kepada remajanya. Sebanyak 77,3% orang tua menyatakan tidak setuju bahwa agama menjadi penghambat. Pada hambatan keempat berupa ketidaknyamanan dalam melakukan pendidikan seksual kepada remajanya, 61,9% diantaranya merasa hal tersebut tidak menjadi penghambat. Hambatan terakhir berupa pengetahuan orang tua yang tidak cukup tentang materi pendidikan seksual ada 56,7% orang tua yang menyatakan tidak setuju hal tersebut menghambat pemberian pendidikan seksual.



Gambar 5.3 Distribusi Frekuensi Hambatan Pemberian Pendidikan Seksual di Kelurahan Kukusan Depok Tahun 2012 (n=97)

BAB 6 PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan pembahasan dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Pembahasan dalam bab ini merupakan analisa dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Isi dari pembahasan ini akan membandingkan dan/atau memperkuat hasil penelitian peneliti dengan hasil penelitian yang ada atau yang telah dilakukan sebelumnya dan dengan konsep atau teori pada tinjauan pustaka.

6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

6.1.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan orang tua yang memiliki anak remaja dengan usia 11-21 tahun di Kelurahan Kukusan Depok sebagai responden. Hasil penelitian menggambarkan lebih dari tiga-perempat responden (79,4%) merupakan orang tua perempuan (Ibu). Rata-rata usia orang tua yaitu 41,93 tahun dan sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA (42,3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bukit & Ariani (2005), sebanyak 60% responden merupakan orang tua perempuan dengan rata-rata usia 42,5 tahun dan 60% diantaranya memiliki pendidikan terakhir SMA. Penelitian Klein, dkk (2005) juga mendapati hampir semua responden (92%) merupakan orang tua perempuan (Ibu) dengan rata-rata umur orang tua 36,33 tahun.

Rata-rata usia orang tua dalam penelitian ini adalah 41,93 tahun. Usia ini termasuk dalam kategori dewasa tengah. Pada usia dewasa tengah salah satu tugas perkembangan menurut teori Havighurst yaitu untuk membantu anak-anak remajanya menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab (Potter & Perry, 2005). Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mewujudkan remaja yang bertanggung jawab yaitu dengan memberikan pendidikan seksual. Pendidikan seksual ini bertujuan untuk membekali remaja tentang informasi dalam menyikapi masalah seksualitas dalam tubuh remaja sehingga remaja tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan perilaku seksual remaja yang tidak sehat.

Banyaknya jumlah ibu yang turut berperan dalam penelitian ini turut memberikan suatu peluang yang bisa dimanfaatkan. Peluang tersebut yaitu orang tua dapat dengan mudah untuk memberikan pendidikan seksual kepada remajanya karena kedekatan emosional yang terjalin antara ibu dan anak. Hasil penelitian Sneed (2008) menyatakan remaja lebih nyaman membicarakan seputar kehidupan seksualnya dengan ibu dibandingkan dengan ayah mereka. Meskipun demikian, pendidikan seksual kepada remaja hendaknya tidak hanya menjadi kewajiban ibu saja karena ayah juga memiliki peranan. Ayah dan ibu mempunyai peranan yang sama sebagai sumber informasi utama bagi anak (Gunarsa, 1993 dalam Bukit & Ariani, 2005).

Sebagian besar orang tua di Kelurahan Kukusan Depok memiliki pendidikan akhir SMA. Hal ini akan mempengaruhi dalam pelaksanaan pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remajanya. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi tentu akan lebih memperhatikan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada anaknya, termasuk saat anak memasuki usia remaja. Sehingga orang tua dapat menentukan kebutuhan anak mereka termasuk kebutuhan akan informasi yang benar tentang seksualitas remaja.

6.1.2 Topik Pendidikan Seksual yang Diberikan Orang Tua kepada Remaja

Beberapa pertanyaan telah diajukan kepada para orang tua untuk mengetahui topik yang dibicarakan mereka dengan remaja saat memberikan pendidikan seksual. Hasil penelitian diperoleh informasi sebanyak 56,7% orang tua tidak membicarakan topik tentang hubungan seks/intim kepada remajanya. Hal ini juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan Klein, Sabaratnam, Pazos, Auerbach, Havens, & Brach (2005) yaitu sebanyak 62% orang tua jarang bahkan tidak pernah membicarakan hubungan seks dengan remajanya.

Banyaknya orang tua yang jarang mengkomunikasikan tentang hubungan intim/hubungan seks dengan remajanya dapat disebabkan karena malu untuk membicarakan diantara keduanya. Jaccard, Patricia, & Gordon (2000) dalam Sneed (2008) mendapati, orang tua terutama ibu merasa malu untuk

membicarakan topik mengenai masalah seksual. Alasan lain juga ditemukan dari pihak remaja itu sendiri. Penelitian Lederman, Chan & Gray (2008) menyatakan sebanyak 78% remaja mengaku malu untuk berbicara dengan orang tuanya tentang masalah seksual. Sebanyak 80% remaja juga mengaku mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang tuanya terkait masalah seksual karena mereka takut orang tuanya akan mengira mereka telah berhubungan seksual.

Hasil penelitian didapatkan adanya perbedaan terhadap keenam topik lainnya yang diberikan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada remajanya. Lebih dari 50% orang tua memberikan topik pendidikan seksual terkait perbedaan dan fungsi alat kelamin, pubertas, perubahan fisik setelah pubertas, pedoman berperilaku remaja, bahaya seks bebas dan kehamilan.

Orang tua paling banyak membahas tentang pedoman berperilaku remaja yaitu sebanyak 91,8%. Pedoman berperilaku remaja penting diberikan sebagai pedoman pergaulan antara pria dengan wanita. Hal ini diperlukan karena pada remaja terjadi peningkatan minat pada hubungan heteroseksual dengan pasangan di luar keluarga (Potter & Perry, 2005) dan juga remaja cenderung melakukan percobaan hubungan seksual dengan teman sebaya yang dikasihi maupun tidak terkait secara emosional (Sadarjoen, 2005). Suatu survei menemukan sebanyak 63% remaja usia sekolah SMP dan SMA di 33 provinsi di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah (Kompas, 2009). Kuatnya pedoman berperilaku remaja diharapkan dapat menciptakan batasan pergaulan dengan lawan jenis yang wajar di kalangan remaja sehingga jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah dapat menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian Sugiarto (2002) yang menyatakan bahwa keterampilan berperilaku remaja mempengaruhi sikap remaja terhadap seks bebas.

Hasil penelitian terkait topik tentang bahaya melakukan seks bebas diberikan oleh sebanyak 80,4% orang tua kepada remajanya. Hasil serupa juga didapatkan dari penelitian Eisenberg, dkk (2006) yang melakukan survei terhadap 1069 orang tua. Sebanyak sekitar seperempat-sepertiga melaporkan bahwa mereka banyak

berbicara dengan remaja mereka tentang dampak negatif dari berhubungan seks sebelum menikah pada kehidupan sosial. Hal ini dapat memberikan pengertian kepada remaja untuk menunggu melakukan hubungan tersebut sampai mereka menikah.

Melihat topik yang dibicarakan dari hasil penelitian yang telah didapat menunjukkan bahwa pada hakikatnya pendidikan seksual tidak hanya mencakup penjelasan tentang seks semata. Pendidikan seksual juga dapat mencakup segala aspek yang berhubungan dengan persoalan seksualitas mulai dari pembuahan, kehamilan, kelahiran, serta aspek kesehatan raga dan psikisnya. Pengenalan kelamin mulai dari pertumbuhan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, perkembangannya, fungsi-fungsinya, serta menstruasi dan mimpi basah juga termasuk dalam topik yang perlu diberikan orang tua ketika memberikan pendidikan seksual kepada remajanya (Koran Jakarta, 2011).

6.1.3 Frekuensi Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja

Pembahasan terkait komponen frekuensi pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja dikaitkan dengan intensitas orang tua dalam menyampaikan topik yang diberikan. Topik yang sering bahkan hampir selalu diberikan adalah tentang bagaimana remaja seharusnya berperilaku/bergaul antara wanita dan pria. Sebanyak 64,9% orang tua sering bahkan selalu mendiskusikan dengan remajanya. Hasil penelitian juga memberikan informasi sebanyak 55,7% orang tua juga sering bahkan selalu memberikan pendidikan seksual kepada remajanya terkait bahaya melakukan hubungan seks bebas pranikah. Semakin seringnya orang tua yang melakukan pemberian pendidikan terkait seksual kepada remajanya akan semakin baik. Manfaat/dampak positif dari pembicaraan tentang seksual kepada remaja dapat dirasakan jika dilakukan lebih sering. Menurut penelitian yang dilakukan Meschke, Bartholomae, & Zentall (2002) menyatakan bahwa orang tua yang lebih sering menjalin komunikasi seksual dapat memberikan efek kepada remaja berupa penurunan jumlah mitra seks dan remaja mengurangi aktivitas seksualnya.

Hampir sebagian besar orang tua yaitu sebanyak lebih dari 50% memberikan kelima informasi lainnya terkait perbedaan dan fungsi alat kelamin, pubertas, perubahan fisik setelah pubertas, dan kehamilan serta tentang hubungan seks atau intim kepada remajanya dengan intensitas kadang-kadang-tidak pernah. Hasil penelitian didapatkan informasi bahwa topik yang paling tidak pernah dibicarakan adalah tentang hubungan seks/intim. Hal ini sejalan dengan Klein, Sabaratnam, Pazos, Auerbach, Havens, & Brach (2005) juga melaporkan sebanyak 62% orang tua jarang bahkan tidak pernah memberikan informasi kepada remajanya tentang hubungan seks/hubungan intim.

6.1.4 Waktu Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja

Pendidikan seksual hendaknya tidak hanya sebagai sekedar pembicaraan langsung tentang seks saja, melainkan hal-hal lain yang berhubungan dengan proses-proses perkembangan dan kehidupan seks. Jika dilihat dari sudut pandang ini maka pendidikan seksual dimulai pada saat seorang anak mulai bertanya mengenai seks (Sarwono, 2011). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan kepada orang tua di wilayah Kelurahan Kukusan Depok diperoleh bahwa orang tua paling banyak memberikan pendidikan seksual ketika anak bertanya yaitu sebanyak 70,1%. Biasanya anak mulai bertanya kepada orang tuanya ketika mereka kecil, terutama ketika mereka berumur 3-4 tahun, dimana pada usia ini anak sudah mengerti mengenai organ tubuh mereka. Oleh karena itu, pendidikan seksual juga sebaiknya diberikan sedini mungkin. Isi pendidikan seksual yang diberikan juga harus mempertimbangkan tingkat usia dan perkembangan anak (Akhfas, 2011).

Hasil penelitian terkait waktu pemberian pendidikan seksual kepada remaja oleh orang tua di Kelurahan Kukusan Depok memberikan informasi bahwa orang tua juga memberikan pendidikan seksual sesuai dengan inisiatif dari orang tua tersebut. Persentase orang tua yang memberikan sesuai inisiatif sebanding dengan orang tua yang memberikan pendidikan seksual ketika remaja tersebut bertanya yaitu sebesar 70,1%. Hal ini tentu merupakan suatu kabar yang baik. Dapat diartikan juga bahwa lebih dari setengah orang tua yang menjadi responden mulai peduli terhadap kebutuhan pendidikan seksual remajanya. Semakin cepat orang

tua memberikan pendidikan seksual kepada anaknya, efek yang ditimbulkan semakin positif (Meschke, Bartholomae, & Zentall, 2002).

Pendidikan seksual tidak harus selalu menanti sampai anak timbul pertanyaan, orang tua bisa merencanakan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan si anak (Sarwono, 2011). Orang tua dapat menyesuaikan informasi yang akan disampaikan sesuai kebutuhan dan konteks sosial dengan mempertimbangkan tingkat kematangan anak tidak hanya dalam domain seksual namun dalam hal kognitif, sosial, emosional, fisik dan moral (Rodgers, 1999 dan Stanton, dkk, 2000 dalam Jaccard, Dodge, & Dittus, 2002). Sebanyak 68% yang memberikan pendidikan seksual kepada remajanya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Pada saat remaja terjadi perubahan hormonal dan perubahan fisiologis selama masa pubertas membuat aktifnya libido. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas remaja untuk melakukan masturbasi dan peningkatan minat remaja pada hubungan heteroseksual dengan pasangan (Potter & Perry, 2005). Orang tua tentu harus waspada dan sigap dalam menentukan kapan remaja tersebut memerlukan informasi tentang seksual terlebih lagi semakin banyaknya remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Berdasarkan data dari *Centers of Disease Control & Prevention* (2011) selama 2006-2010, ada sebanyak 39% remaja perempuan dan 37% remaja laki-laki di Amerika Serikat yang berusia 15-19 tahun, pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis.

Waktu pemberian pendidikan seksual juga sebaiknya diberikan sebelum anak mengetahui dari anak atau orang lain yang mungkin memberikan informasi yang salah (Sarwono, 2011). Hasil penelitian mendapatkan informasi sebanyak 48,5% orang tua memberikan pendidikan seksual kepada anak sebelum dia mengetahui dari teman/orang lain/sekolah/buku. Rendahnya jumlah orang tua yang memberikan pendidikan seksual di waktu tersebut kemungkinan disebabkan karena anak sudah memperoleh informasi tersebut dari orang lain/teman/buku, terlebih dari sekolah. Pendidikan seksual dan pelayanan kesehatan reproduksi di Indonesia telah merambah hingga di sekolah-sekolah. Program tersebut berupa Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) yang

sekarang disebut dengan PIK-R (BKKBN, 2008). Isi materi yang disampaikan dalam PIK-R dimasukkan dalam pelajaran biologi, penjaskes dan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Bina Keluarga Remaja (BKR), di Kelurahan Kukusan Depok juga sudah melakukan program tersebut dengan memanfaatkan karang taruna yang ada di tempat tersebut dan melibatkan orang tua dalam pengajian. Di wilayah ini juga sering dilakukan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi oleh mahasiswa UI. Hal ini memungkinkan remaja memperoleh informasi pendidikan seksual dari program tersebut sebelum orang tua memberikan.

6.1.5 Hambatan Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja

Hasil penelitian yang didapat memberikan informasi bahwa lebih dari 50% orang tua tidak menganggap beberapa hambatan yang dipaparkan menjadi penghambat dalam orang tua memberikan pendidikan seksual kepada/remajanya. Beberapa hambatan yang dipaparkan itu diantaranya yaitu: tabu, agama, budaya, ketidaknyamanan dan pengetahuan orang tua yang tidak cukup.

Pendidikan seksual oleh orang tua di Indonesia sangat tabu untuk dibicarakan, banyak orang awam beranggapan bahwa pendidikan seksual hanya seputar bagaimana melakukan hubungan seks yang benar (Sumber Koran Jakarta, 2011). Orang tua yang memiliki sikap yang masih menabukan pembicaraan mengenai seks dengan anaknya dapat menimbulkan adanya jarak antara orang tua dengan anak terhadap masalah seksual (Sarwono, 2011). Hal ini berbeda dengan hasil analisis penelitian yang telah didapat. Sebanyak 58,8% orang tua tidak menganggap tabu menjadi hambatan dalam orang tua memberikan pendidikan seksual kepada/remajanya. Orang tua di wilayah Kelurahan Kukusan Depok menganggap bahwa masalah seksual untuk sekarang ini bukan menjadi sesuatu yang ditabukan lagi karena perbuahan zaman yang berbeda dengan mereka pada waktu dulu sehingga mereka merasa penting untuk memberikan pendidikan seksual. Hal ini sesuai dengan penelitian Klein, Sabaratnam, Pazos, Auerbach,

Havens, & Brach (2005) dimana ada 91% dari 335 orang tua yang menjadi responden dalam penelitiannya mengaku merasa penting atau sangat penting untuk membahas seksualitas. Faktor yang mempengaruhi keterbukaan pemikiran orang tua tentang masalah seksual mungkin dapat dipengaruhi juga oleh latar pendidikan mereka yang sebagian besar merupakan lulusan SMA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak menjadi hambatan orang tua memberikan pendidikan seksual kepada remajanya. Sebanyak 71,1% orang tua menganggap budaya bukan menjadi penghambat dan sebanyak 77,3% juga menyatakan bahwa agama pun bukan penghambat dalam memberikan pendidikan seksual kepada remajanya. Hal ini berbeda dengan pernyataan Muchtar (2010) yang menyatakan bahwa agama dan budaya menjadi kendala terpenting untuk menyelenggarakan pendidikan seks di Indonesia.

Ketidaknyamanan dalam membahas seksual antara orang tua dan anak merupakan faktor yang juga dapat menghambat pemberian pendidikan seksual (Cobb, 2000). Hal ini yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan seksual oleh orang tua di Indonesia. Klein, Sabaratnam, Pazos, Auerbach, Havens, & Brach (2005) dalam hasil penelitiannya mendapatkan bahwa hanya 35% dari 335 orang tua yang merasa nyaman membicarakan masalah seksual dan hubungan intim. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Green & Documet (2005), sebanyak 67% dari orang tua yang menjadi responden diantaranya mengaku tidak terlalu nyaman dalam berinisiasi membicarakan masalah terkait seksual kepada remaja mereka.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian, yaitu lebih dari setengah orang tua (61,9%) tidak merasa bahwa ketidaknyamanan menjadi penghambat mereka dalam memberikan pendidikan seksual kepada remajanya. Dengan tidak ditemukan hambatan dalam memberikan pendidikan seksual dari orang tua kepada remajanya, diharapkan remaja akan lebih mudah berhenti dan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan. Remaja menyatakan mereka lebih mudah menghindarinya jika mereka bisa lebih terbuka dan menjalin komunikasi yang

jujur dengan orang tua tentang seks, kontrasepsi dan kehamilan (Lederman, Chan, & Gray, 2008).

Pengetahuan orang tua terkait masalah seksual dan reproduksi remaja juga memiliki pengaruh terhadap pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada/remajanya. Orang tua sering memberikan pengetahuan yang tidak akurat tentang kesehatan reproduksi dan pengendalian kelahiran (Jaccard, Dodge, & Dittus, 2002). Temuan hasil analisis menunjukkan 56,7% orang tua menyatakan tidak setuju pengetahuan yang tidak cukup tersebut menghambat mereka dalam memberikan pendidikan seksual kepada/remajanya.

Kuatnya arus informasi dari media memudahkan anak mendapatkan informasi sendiri yang belum tentu kebenarannya. Kedekatan dengan *peer* atau teman sebaya juga memungkinkan remaja memperoleh informasi informasi seksual justru dari teman sebaya (Cobb, 2000). Secara khusus pendekatan melalui teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan, dan proses pengambilan keputusan (Suwarjo, 2008). Hal ini memungkinkan remaja lagi-lagi mendapatkan informasi yang salah. Inilah alasan pentingnya orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup terkait masalah seksual dan kesehatan reproduksi remaja.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian terdapat beberapa hambatan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini masih perlu penyempurnaan yang dapat dilakukan pada penelitian-penelitian berikutnya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:.

6.2.2 Keterbatasan Instrumen Penelitian

Jumlah kuesioner yang lengkap dan dapat diolah sebanyak 97 dari 112 kuesioner yang disebar. Beberapa kuesioner tidak dikembalikan dan beberapa kuesioner tidak lengkap dalam pengisiannya (*missing*). Peneliti tidak dapat menelusuri kembali karena identitas responden yang tidak dicantumkan.

6.2.3 Keterbatasan Responden Penelitian

Aspek generalisasi dalam penelitian ini tidak terpenuhi. Pertama, hal ini dikarenakan sampel yang diambil masih sedikit, belum mencapai jumlah yang besar. Penelitian ini juga dilakukan hanya pada satu kelurahan sehingga kurang dapat menggambarkan keadaan secara menyeluruh pada populasi yang lebih luas.

6.3 Implikasi Keperawatan

6.3.1 Pelayanan Keperawatan

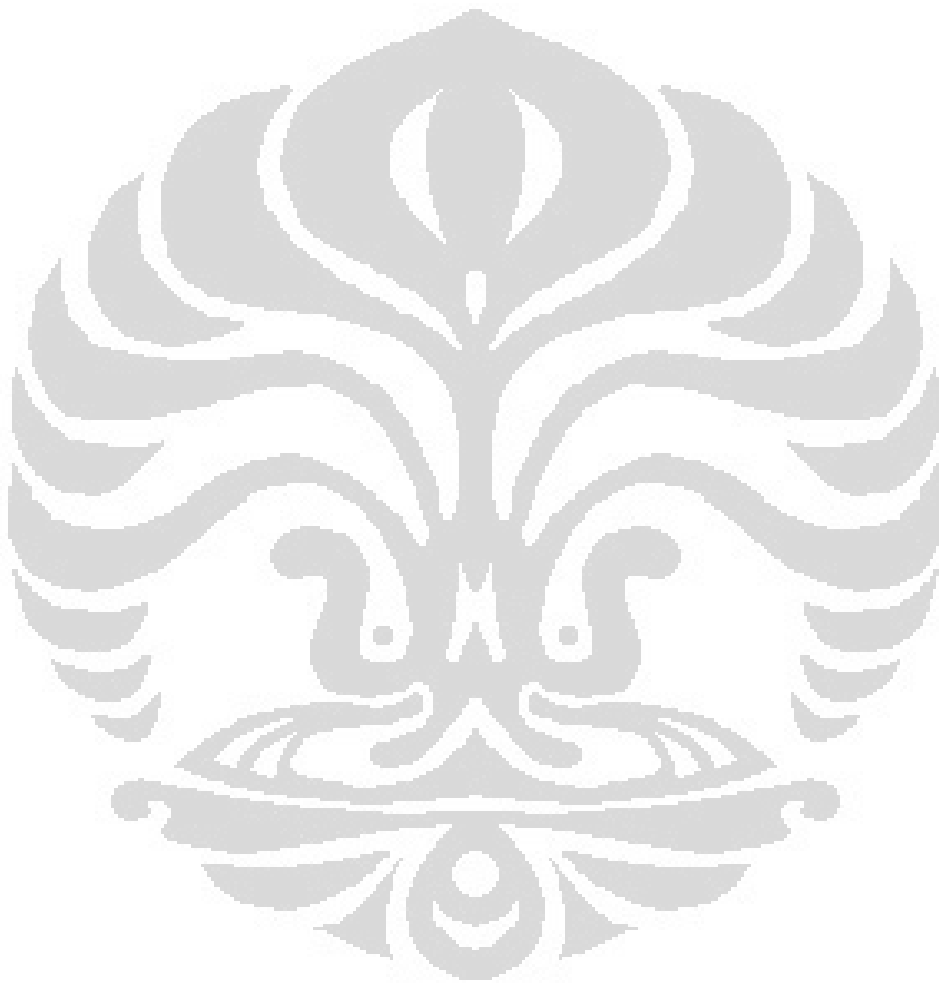
Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pelayanan keperawatan terutama pada pelayanan keperawatan anak untuk menjadikan orang tua sebagai salah satu mitra dalam memberikan promosi kesehatan remaja. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hampir sebagian orang tua pernah memberikan pendidikan seksual kepada remajanya dan selama pelaksanaannya tidak ditemukan faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam memberikan pendidikan seksual. Hal ini tentu akan mempermudah dalam memberikan promosi kesehatan terhadap remaja. Orang tua juga merupakan bagian terdekat dari remaja sehingga orang tua dapat lebih leluasa mengatur waktu yang tepat untuk menyampaikan pendidikan seksual kepada remajanya. Motivasi kepada orang tua perlu diberikan agar orang tua dapat memberikan pendidikan tersebut lebih sering lagi, sehingga pemberian promosi kesehatan kepada remaja tentang masalah seksual lebih efektif.

6.3.2 Penelitian Keperawatan

Penelitian ini dapat menyediakan data dasar bagi keperluan penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian ini sudah didapatkan data bahwa pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja sudah dilakukan oleh sebagian besar orang tua dengan memberikan terkait topik-topik tentang pendidikan seksual. Hal ini dapat dijadikan data pada penelitian selanjutnya terkait manfaat atau dampak terhadap kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja.

6.3.3 Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan implikasi kepada pendidikan keperawatan untuk selalu meningkatkan kompetensi para anggota didiknya untuk terus meningkatkan asuhan keperawatan dalam memberikan promosi kesehatan kepada remaja terkait masalah seksual. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan *evidence base* dalam penyusunan program pendidikan keperawatan selanjutnya.



BAB 7 PENUTUP

Bab ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan peneliti terhadap keilmuan keperawatan, pihak kelurahan dan juga penelitian selanjutnya.

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti. Hampir seluruh orang tua di Kelurahan Kukusan Depok pernah memberikan pendidikan seksual terkait topik tentang perbedaan dan fungsi alat kelamin, pubertas, perubahan fisik setelah pubertas, pedoman berperilaku remaja, hubungan seks/intim, bahaya seks bebas dan kehamilan kepada remajanya. Topik yang paling banyak dibicarakan oleh orang tua kepada remaja adalah tentang pedoman berperilaku remaja, sedangkan topik yang paling sedikit dibicarakan adalah tentang hubungan seks/hubungan intim.

Orang tua di Kelurahan Kukusan Depok paling sering bahkan hampir selalu memberikan pendidikan seksual terkait informasi tentang pedoman berperilaku remaja dan bahaya seks bebas. Sebanyak lebih dari separuh orang tua di memberikan informasi terkait perbedaan dan fungsi alat kelamin, pubertas, perubahan fisik setelah pubertas, dan kehamilan kepada remajanya dengan intensitas kadang-kadang bahkan tidak pernah.

Sebagian besar orang tua di Kelurahan Kukusan Depok memberikan pendidikan seksual kepada remajanya sesuai inisiatif mereka dan ketika remaja mereka bertanya. Lebih dari setengah jumlah orang tua tidak menganggap tabu, budaya, agama, ketidaknyamanan dan pendidikan orang tua yang rendah tentang masalah seksual sebagai hambatan dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja.

7.2 Saran

7.2.1 Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk terus melakukan pemberian pendidikan seksual kepada remajanya. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai kontrol aktivitas dan perilaku seksual remaja. Kontrol yang baik dari orang tua terhadap perilaku seksual remajanya diharapkan dapat menurunkan jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah sehingga menurunkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja.

7.2.2 Bagi Pihak Kelurahan Kukusan Depok

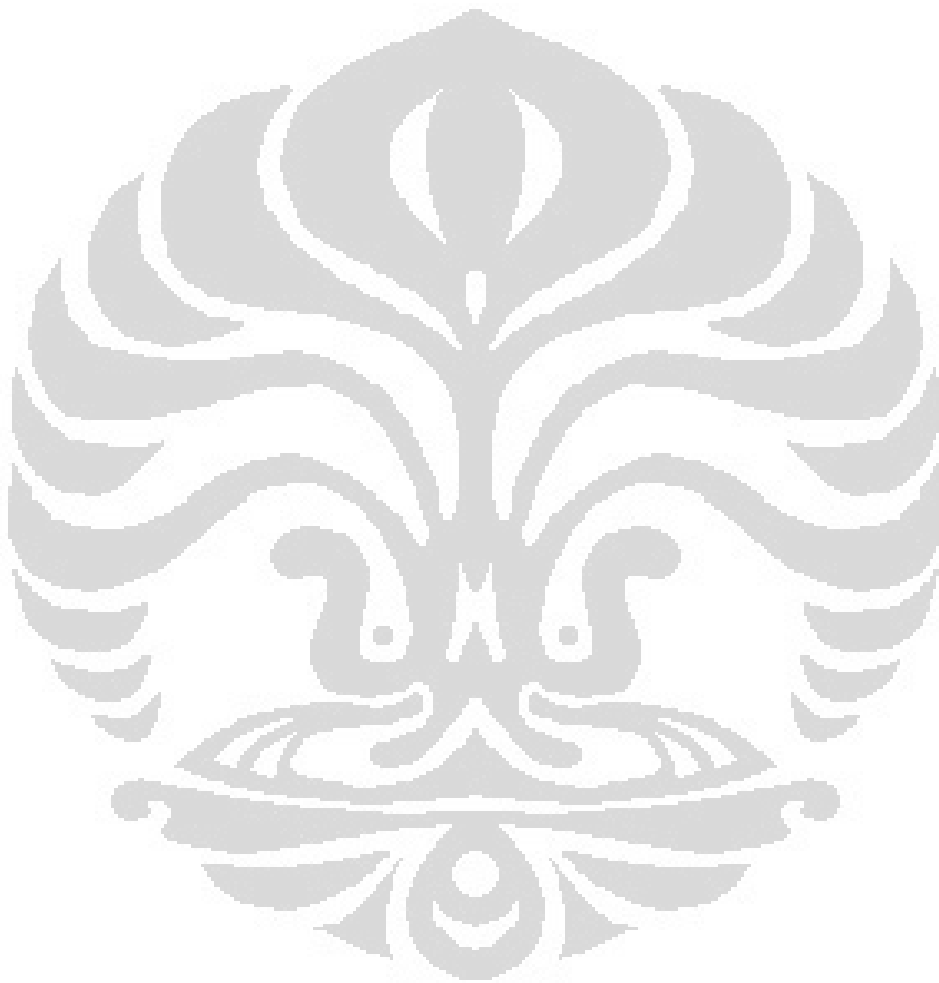
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran bagi pihak kelurahan untuk terus menjalankan program terkait pemberian pendidikan seksual kepada remaja. Orang tua dalam pelaksanaannya juga turut dilibatkan sesuai dengan program BKR yang telah dijalankan. Pemberian motivasi kepada para orang tua untuk memberikan pendidikan seksual kepada remajanya sebaiknya dilakukan lebih sering. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan perlombaan dengan tema remaja sehat. Komponen penilain perlombaan dapat berasal dari yang pernah diberikan orang tua kepada remajanya terkait masalah seksual dan kesehatan reproduksi remaja. Sehingga orang tua akan terpacu memberikan pendidikan seksual terus menerus kepada remajanya.

7.2.3 Bagi Keilmuan Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pihak keilmuan keperawatan untuk membentuk suatu program pendidikan kesehatan kepada orang tua. Salah satu program yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan edukasi terkait pengetahuan masalah seksual sehingga remaja memperoleh informasi yang benar dari sumber yang bisa dipercaya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada orang tua terkait pemberian pendidikan seksual yang mencakup materi, cara dan bagaimana meningkatkan kenyamanan orang tua saat memberikan pendidikan seksual kepada remajanya.

7.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu memperluas populasi dan memperbanyak sampel sehingga hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, diharapkan juga untuk untuk meneliti pengaruh budaya dan agama orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual kepada anaknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi. (2009). *2,3 juta kasus aborsi per tahun, 30 persen oleh remaja*. Desember, 8, 2011. <http://www.kompas.com/lipsus052009/antasariread/2009/02/16/11310897/2.3.Juta.Kasus.Aborsi.Per.Tahun..30.Persen.oleh.Remaja>
- Akhfas. 2011. *Pendidikan seks untuk anak*. Juli, 8, 2012. <http://www.majalah-lifestyle.com/2011/07/03/pendidikan-seks-untuk-anak/>
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2008). *Kesehatan reproduksi dan kehidupan generasi muda*. Desember, 5, 2011. <http://ceria.bkkbn.go.id/referensi/substansi/detail/114>
- _____. (2010). *Sebagain perempuan abg di Jabotabek melakukan seks sebelum menikah*. Oktober, 3, 2011. <http://www.bkkbn.go.id/Webs/index.php/berita/detail/2317>
- _____. (2012). *BKR wahana terbaik orang tua yang peduli pada anak remaja*. April, 16, 2012. <http://www.bkkbn.go.id/artikel/Pages/BKR-Wahana-Terbaik--Orang-Tua-Yang-Peduli-Pada-Anak-Remaja.aspx>
- Bukit, Evi Karota, & Ariani, Yesi. (2005). Persepsi orangtua terhadap pendidikan seks bagi remaja di Lingkungan XVII Kelurahan Tanjung Rejo, Medan. *Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara, Volume 1*.
- Centers of Disease Control & Prevention. (2011). *Teen pregnancy: about teen pregnancy*. Desember, 9, 2011. <http://www.cdc.gov/TeenPregnancy/AboutTeenPreg.htm>
- _____. (2011). *Prevention teen pregnancy 2010-2015*. Desember, 10, 2011. http://www.cdc.gov/TeenPregnancy/PDF/TeenPregnancy_AAG.pdf
- _____. (2011). *Teen pregnancy: the importance of prevention*. Oktober, 3, 2011. <http://www.cdc.gov/TeenPregnancy/index.htm>
- Cobb, Nancy J. (2000). *Adolescence continuity, change, and diversity* (ed. 4). California: Mayfield Publishing Company.
- Eisenberg, Maria E. dkk. (2006). Parent's communication with adolescents about sexual behavior: a missed opportunity for prevention? *Journal Of Youth And Adolescence* 35. 16, 893-902.

- Green, Heidi H., dan Documet, Patricia I. (2005). Parent peer education: lessons learned from a community-based initiative for teen pregnancy prevention. *Journal Of Adolescent Health* 37, S100–S107.
- Harmandini, Felicitas. (2011). *Remaja Amerika ingin tetap "virgin"*. Juli, 10, 2012.
<http://female.kompas.com/read/2011/03/18/11341224/Remaja.Amerika.Ingin.Thttp>
- Hastono, Sutanto P. (2007). *Analisis data kesehatan*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Jaccard, James. Dodge, T. dan Dittus, P. (2002). Parent-adolescent communication about sex and birth control: a conceptual framework. *New Directions For Child And Adolescent Development*.
- Jameela, A.R. (2008). *Remaja Indonesia masih sangat membutuhkan informasi kesehatan reproduksi*. Desember, 9, 2011
<http://www.kesrepro.info/?q=node/407>.
- Klein, Jonathan D. Sabaratnam, Premini. Pazos, Beatriz. Aurbach, Melissa M. Havens, Caryn Graff. Dan Brach Mary Jo. (2005). Evaluation of the parents as primary sexuality educators program. *Journal Of Adolescent Health* 37, S94–S99.
- Kohler, Pamela K. Manhart, Lisa E. dan Lafferty, William E. (2008). Abstinence-only and comprehensive sex education and the initiation of sexual activity and teen pregnancy. *Journal Of Adolescent Health* 42, 344–351.
- Lederman, Regina P. Chan, Wenyaw. dan Gray, Cynthia R. (2008). Parent-adolescent relationship education (pare): program delivery to reduce risks for adolescent pregnancy and stds. *Sexual Health Education Program*.
- Meschke, Laurie L. Bartholomae, Suzanne. dan Zentall, Shannon R. (2002). Adolescent sexuality and parent-adolescent processes: promoting healthy teen choices. *Journal Of Adolescent Health*, 31:264–279.
- Muchtar, Bari. (2010). *Pendidikan seks di Indonesia sulit diwujudkan*. Oktober, 9, 2011. <http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/pendidikan-seks-di-indonesia-sulit-diwujudkan>
- Muflihati, Abidah. (2005). *Pelaksanaan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja berbasis sekolah: studi kasus program penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi remaja di SMA Muhamrnadyah 2 Yogyakarta*. Desember, 10, 2011. Universitas Indonesia.
<http://repository.ui.ac.id/contents/koleksi/16/a7ba351e94ace9e36ad86cdf2116a5ea0fb65919.pdf>

- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan* (ed. rev). Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Pendidikan seks remaja harus disikapi kritis.* (2009). Oktober, 3, 2011. <http://www.kompas.com/lipsus112009/kpkread/2009/06/28/06413342/Pendidikan.Seks.Remaja.Harus.Disikapi.Kritis>: Author
- Potter, Patricia, A. Perry, dan Anne G. (2005). *Fundamental keperawatan konsep, proses dan praktik* (ed. 4, Vol. 1) (M. E. Devi Yulianti, Penyunt., & Y. Asih, Penerjemah). Jakarta: EGC.
- Sadarjoen, Sawitri S. (2005). *Pernak-pernik hubungan orang tua-remaja: anak bertingkah orang tua mengekang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja* (ed. 6) (W. C. Kristiaji, Y. Sumiharti, Penyunt., S. B. Adeler, & S. Saragih, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sex education? Penting!* (2011). Desember, 5, 2011. <http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/71593>: Author
- Sneed, C. D. (2008). Parent-adolescent communication about sex: the impact of content and comfort. *Journal Of HIV/AIDS Prevention In Children & Youth, Vol. 9(1)*.
- Sprinthall, Norman A. dan Collins, W. Andrew. (1995). *Adolescent Psychology A developmental View* (Ed. 3). New York: McGRAW-HILL, INC.
- Sugiarto, Yohanes E. (2002). *Hubungan antara pendidikan seks dalam keluarga dan pertimbangan moral dihubungkan dengan perilaku seks bebas di SMU NEGERI 5 BOGOR*. Laporan penelitian. Universitas Indonesia: FKMUI
- Survei: remaja berhubungan seks di usia 19 tahun.* (2011). Januari, 1, 2012. <http://metrotvnews.com/read/news/2011/12/05/74375/Survei-Remaja-Berhubungan-Seks-di-Usia-19-Tahun/3>: Author
- Suwarjo. (2008). *Konseling teman sebaya (peer counseling) untuk mengembangkan resiliensi remaja.* Desember, 1, 2011. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Suwarjo,%20M.Si.,%20Dr.%20Peer%20Couns%20&%20Resiliensi%20Siswa.pdf>
- Wong, Donna L. Eaton, Marilyn Hockenberry. Wilson, David. Winkelstein, Marilyn L dan Schwartz, Patricia. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik* (Vol. 1) (E. K. Yudha, Ed., A. Sutarna, N. Juniarti, & H. Kuncara, Penerjemah). Jakarta: EGC.



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : 1047/H2.F12.D1/PDP.04.04/2012

9 Maret 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth.
Kepala Kantor Kesatuan Bangsa
Dan Perlindungan Masyarakat Kota Depok
Jl. Pemuda No.70 B
Pancoran Mas, Depok 16431

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

Nama mahasiswa : Rohana Meirisa
NPM : 0806457281

akan melakukan pengumpulan data penelitian dengan judul **“Gambaran Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua Kepada Remaja di Kelurahan X”**.

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengijinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan Kelurahan Kukusan Kota Depok pada bulan Maret – Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan.

Dra. Junaiti Sahar, Ph.D
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Kepala Kelurahan Kukusan Kota Depok
2. Dekan FIK UI
3. Sekretaris FIK UI
4. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI



PEMERINTAH KOTA DEPOK
KECAMATAN BEJI
KELURAHAN KUKUSAN

Jl. Palakali Raya No. 67 Telp. +6221--7271404 Depok, 16425

REKOMENDASI

Nomor: 440/ 48 - Pem.

TENTANG
KEGIATAN RISET GAMBARAN
PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL OLEH ORANG TUA KEPADA REMAJA
DI LINGKUNGAN KELURAHAN KUKUSAN KECAMATAN BEJI KOTA DEPOK

Lurah Kukusan Kecamatan Beji Kota Depok:

Setelah membaca Surat dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Nomor: 1047/H2.F12.D1/PDP.04.04/2012 tanggal 9 Maret 2012, perihal Surat Permohonan Mengadakan Kegiatan Pengumpulan Data dan Penelitian dengan judul Gambaran Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua Kepada Remaja, pada prinsipnya kami tidak keberatan dilakukan survey lapangan terhadap Masyarakat di lingkungan Kelurahan Kukusan Kecamatan Beji yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan, atas nama:

Nama Mahasiswa : ROHANA MEIRSA
N P M : 0806457281

Adapun lokasi Survey di seluruh wilayah Kelurahan Kukusan Kecamatan Beji Kota Depok, yang akan berlangsung dari tanggal 19 Maret 2012—31 Mei 2012, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan kegiatan survey yang bersangkutan harus melaporkan kedatangannya kepada Ketua RW dan RT setempat;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan penelitian/riset/praktek yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan tujuan akademik;
3. Surat Rekomendasi ini berlaku selama 3 (tiga) bulan, terhitung sejak tanggal ditandatanganinya surat rekomendasi ini;
4. Sesudah selesai melakukan survey lapangan, agar **melaporkan hasilnya kepada Lurah Kukusan** Kecamatan Beji Kota Depok;
5. Surat ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku bilamana yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kukusan, 16 Maret 2012.

LURAH KUKUSAN,

MUHAMMAD MUDHOFIR, BA.

Penata T.K. I.

NIP. 19610806 198301 1 006

Tembusan, Yth.:

1. Kepala Kantor Kesbangpollinmas Kota Depok;
2. Camat Beji Kota Depok di Depok;
3. Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Univ. Indonesia di Depok;
4. Ketua LPM Kel. Kukusan Kec. Beji Kota Depok;
5. Para Ketua RW. Se Kelurahan Kukusan.



PEMERINTAH KOTA DEPOK KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS

Jl. Pemuda No. 70B Pancoranmas - Depok 16431
Telp./Fax. (021) 77204704

SURAT REKOMENDASI

Nomor: 70 / 158 -Kesbang Pol & Linmas

- Membaca** : Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Keperawatan No. 1047/H2.F12.D1/PDP.04.04/2012 tanggal 9 Maret 2012 dan Surat dari Kelurahan Kukusan Kota Depok, No. 440/48-Pem, Perihal Permohonan Ijin Penelitian.
- Memperhatikan** : 1. Peraturan Daerah Nomor 8 tahun 2008, tentang : Organisasi Perangkat Daerah (OPD)
2. Peraturan Walikota Depok Nomor 42 tahun 2008, tentang : Rincian tugas fungsi dan tata kerja Kantor Kesbang Pol & Linmas (Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat)
- Mengingat** : Kegiatan yang bersangkutan tersebut diatas maka;
Dengan ini kami tidak keberatan dilakukannya Permohonan Izin Penelitian oleh :
- Nama (NPM)** : Rohana Meirisa (0806457281)
Alamat / Telp : Jl. Juragan Sinda III/18 Kel. Kukusan Kec. Beji Kota Depok
Telp. 08563153153
Jurusan : Ilmu Keperawatan
Judul : "Gambaran Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja di Kelurahan X".
Lama Waktu : 19 Maret 2012 s/d 31 Mei 2012
Tempat : Kelurahan Kukusan Kota Depok,

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Melakukan kegiatan PKL/ magang/ , riset/pengumpulan data/ observasi/ serta kerjasama dengan Perguruan Tinggi/ universitas, yang bersangkutan harus melaporkan kedatangannya kepada Kepala : Dinas/ Instansi/ Badan/ Lembaga/ Kantor/ Bagian yang dituju, dengan menunjukkan surat pemberitahuan ini;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai/ tidak ada kaitannya dengan judul penelitian/ topik masalah/ tujuan akademik;
3. Apabila masa berlaku surat pemberitahuan ini berakhir sedangkan kegiatan dimaksud belum selesai, perpanjangan izin kegiatan harus diajukan oleh instansi pemohon;
4. Sesudah selesai melakukan kegiatan , yang bersangkutan wajib melaporkan hasilnya kepada Walikota Depok, Up. Kepala Kantor Kesbang Pol & Linmas - Kota Depok;
5. Surat ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

16 Maret 2012

a.n. KEPALA KANTOR KESBANG POL & LINMAS
KOTA DEPOK
Kasubag Tata Usaha



Tembusan :

1. Walikota Depok Cq.Staf Ahli Bid.Pembangunan Setda Kota Depok (sebagai laporan)
2. Lurah Kukusan Kota Depok;
3. Dekan Fak. Ilmu Keperawatan;
4. Ybs.

Lampiran 2 – Lembar Informasi Penelitian (*Informed*)

Dengan hormat,

Saya adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir mengenai gambaran pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja di Kelurahan Kukusan Kota Depok. Pada kesempatan ini, saya berharap Bapak/Ibu bersedia meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan dan mengisi data yang dilampirkan berikut ini. Saya mengharapkan Bapak/Ibu memberikan jawaban yang sebenar-benarnya sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu alami.

Kuesioner ini tidak ada jawaban benar atau salah. Dalam pengisiannya, identitas responden semata-mata hanya digunakan untuk penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya.

Kuesioner ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan yang berkaitan dengan data demografi responden (usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir). Bagian kedua kuisisioner penelitian akan mencantumkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan gambaran pemberian pendidikan seksual oleh orang tua mencakup topik yang dibahas, frekuensi pemberian pendidikan seksual, waktu pemberian pendidikan seksual, dan hambatan dalam pelaksanaan. Diharapkan Bapak/Ibu dapat menyelesaikan pengisian kuesioner ini antara 10-15 menit. Atas perhatian dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Rohana Meirisa

NPM: 0806457281

Universitas Indonesia

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia untuk turut berpartisipasi sebagai responden penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja di Kelurahan Kukusan Kota Depok. Saya telah diberi penjelasan bahwa peneliti telah mendapatkan izin pelaksanaan penelitian dari Lurah Kukusan dan tidak akan merugikan saya selama mengikuti prosedur penelitian ini. Prosedur yang harus saya ikuti termasuk melengkapi lembar data demografi dan mengisi kuesioner tentang pemberian pendidikan seksual yang meliputi: topik yang dibicarakan, frekuensi pemberian, waktu memberikan, dan hambatan dalam memberikan.

Penelitian ini akan diberi kode dan identitas saya akan dirahasiakan selama penelitian berlangsung. Semua data dan jawaban yang saya berikan terjamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data. Saya tidak akan mendapatkan keuntungan secara langsung dari penelitian ini, tetapi penelitian ini akan memberikan informasi yang dapat dijadikan data untuk mengetahui gambaran pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja.

Partisipasi saya dalam penelitian ini akan membutuhkan waktu sekitar 10-15 menit. Partisipasi ini bersifat sukarela dan saya berhak mengundurkan diri sebagai responden tanpa resiko apapun apabila ada pertanyaan yang menimbulkan respon emosional yang membuat saya tidak nyaman dan terganggu.

Saya telah membaca lembar persetujuan ini dan saya secara sadar bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Depok,

Responden

()

Universitas Indonesia



KUESIONER PENELITIAN
“Gambaran Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada
Remaja di Kelurahan Kukusan Kota Depok“

No. Kuesioner : (diisi oleh peneliti)
Tanggal Pengisian :

Petunjuk pengisian lembar kuesioner:

1. Bacalah pertanyaan dengan teliti dan isi dengan jawaban yang sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu pada setiap pertanyaan terkait data demografi dan beri tanda *checklist* (✓) pada salah satu kolom pernah, tidak pernah; pada kolom ya/tidak; sangat sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS); pada kolom selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP).
2. Apabila jawaban salah dan ingin mengganti pilihan jawaban, maka coret jawaban yang akan diganti dengan garis mendatar (↖) dan pilih jawaban lain yang sesuai.
3. Setiap satu pertanyaan hanya boleh diisi oleh satu jawaban.
4. Responden tidak diperkenankan untuk menggunakan pensil dan *tipe-x* dalam mengisi lembar kuisisioner.
5. Apabila terdapat pertanyaan yang kurang jelas ataupun tidak dimengerti, responden dapat menanyakan kepada peneliti untuk menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut.
6. Segera serahkan kembali kepada peneliti setelah selesai mengisi lembar kuesioner.

Kuesioner Bagian Pertama

Identitas Responden

1. Jenis kelamin Anda

- Laki-laki
 Perempuan

2. Usia Anda : tahun

3. Pendidikan terakhir Anda

- Tidak bersekolah
 Tamat SD
 Tamat SMP
 Tamat SMA
 Tamat Perguruan Tinggi



Kuesioner Bagian Kedua

A. Topik

Pilihlah kategori jawaban berikut:

Pernah : Jika sesuai dengan yang pernah Anda alami/rasakan

Tidak Pernah : Jika tidak sesuai dengan yang pernah Anda alami/rasakan

No.	Topik yang Dibicarakan	Pernah	Tidak Pernah
1	Saya memberikan informasi tentang perbedaan serta fungsi alat kelamin antara pria dengan wanita kepada anak saya		
2	Saya memberikan informasi tentang pubertas/tanda-tanda kedewasaan/tanda akil baligh (menstruasi atau mimpi basah) kepada anak saya		
3	Saya memberikan informasi perubahan fisik dan perubahan fungsi tubuh saat pubertas/akil baligh seperti tumbuhnya rambut pada alat kelamin, membesarnya dada pada perempuan, dan munculnya jakun pada laki-laki kepada anak saya		
4	Saya memberikan informasi tentang keterampilan/adab berperilaku sebagai pedoman pergaulan antara pria dengan wanita kepada anak saya		
5	Saya memberikan informasi tentang hubungan seksual/hubungan intim antara pria dan wanita kepada anak saya		
6	Saya memberikan informasi tentang bahaya melakukan hubungan seks (hubungan intim) antara pria dan wanita sebelum menikah kepada anak saya		
7	Saya memberikan informasi tentang bagaimana kehamilan bisa terjadi dan pencegahannya kepada anak saya		

B. Frekuensi

Pilihlah kategori jawaban berikut:

SL : Selalu, jika Anda selalu memberikan informasi tersebut

SR : Sering, jika Anda sering memberikan informasi tersebut

KK : Kadang-kadang, jika Anda kadang-kadang memberikan informasi tersebut

TP : Tidak pernah, jika Anda tidak pernah memberikan informasi tersebut

No.	Pernyataan	SL	SR	KK	TP
8	saya memberikan informasi tentang perbedaan serta fungsi alat kelamin antara pria dengan wanita kepada anak saya				
9	Saya memberikan informasi tentang pubertas atau tanda-tanda kedewasaan/tanda akil baligh (menstruasi atau mimpi basah) kepada anak saya				
10	Saya memberikan informasi perubahan fisik dan perubahan fungsi tubuh saat pubertas/akil baligh seperti tumbuhnya rambut pada alat kelamin, membesarnya dada pada perempuan, dan munculnya jakun pada laki-laki kepada anak saya				
11	Saya memberikan informasi tentang keterampilan/adab berperilaku sebagai pedoman pergaulan antara pria dengan wanita kepada anak saya				
12	Saya memberikan informasi tentang hubungan seks/hubungan intim antara pria dan wanita kepada anak saya				
13	Saya memberikan informasi tentang bahaya melakukan hubungan seks (hubungan intim) antara pria dan wanita sebelum menikah kepada anak saya				
14	Saya memberikan informasi tentang bagaimana kehamilan bisa terjadi dan pencegahannya kepada anak saya				

C. Waktu

Pilihlah kategori jawaban berikut:

Iya : Jika sesuai dengan yang pernah Anda alami/rasakan

Tidak : Jika tidak sesuai dengan yang pernah Anda alami/rasakan

No.	Hambatan	Iya	Tidak
15	Saya tidak memberikan pendidikan/informasi seks kepada anak saya sesuai dengan kebutuhan dia (sesuai umur perkembangan anak saya)		
16	Saya tidak memberikan pendidikan/informasi seks kepada anak saya saat dia bertanya		
17	Saya tidak memberikan pendidikan/informasi seks kepada anak saya sebelum dia mengetahui dari teman/orang lain/sekolah/buku		
18	Saya tidak memberikan pendidikan/informasi seks kepada anak saya sesuai dengan inisiatif (kemauan) saya		

D. Hambatan

Pilihlah kategori jawaban berikut:

SS : Sangat setuju, jika Anda sangat setuju jika hal tersebut menjadi penghambat bagi Anda

S : Setuju, jika Anda setuju jika hal tersebut menjadi penghambat bagi Anda

TS : Tidak setuju jika hal tersebut menjadi penghambat bagi Anda

STS : Sangat tidak setuju hal tersebut menjadi penghambat bagi Anda

No.	Hambatan	SS	S	TS	STS
19	Tidak lazim (tabu) untuk membicarakan tentang topik-topik pendidikan seks yang tercantum di atas				
20	Tidak sesuai dengan ajaran agama untuk membicarakan tentang topik-topik pendidikan seks yang tercantum di atas				
21	Tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia untuk membicarakan tentang topik-topik pendidikan seks yang tercantum di atas				
22	Tidak nyaman untuk membicarakan tentang topik-topik pendidikan seks yang tercantum di atas				
23	Tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi remaja atau topik-topik pendidikan seks yang tercantum di atas				

SELESAI

- TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI BAPAK/IBU -

Jadwal Kegiatan Penelitian “Gambaran Pemberian Pendidikan Seksual oleh Orang Tua kepada Remaja di Kelurahan Kukusan”

Kegiatan	Waktu									
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Proposal penelitian	■	■	■	■	■					
Alat/Instrumen pengumpul data						■				
Pengecekan validasi instrument							■			
Pengumpulan data di lapangan							■			
Analisa data								■		
Pembuatan draft laporan								■	■	
Hasil laporan sementara								■	■	
Penyempurnaan isi laporan									■	■
Penggandaan laporan										■

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rohana Meirisa
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/Tanggal Lahir : Gresik, 16 Mei 1989
 Agama : Islam
 Golongan Darah : A
 Moto hidup : From zero to hero
 Alamat : Jl. Sunan Giri 18 F No.37 RT 01 RW 01,
 Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik,
 Jawa Timur 61161
 Email : rohana.meirisa@gmail.com
rohana.meirisa@ui.ac.id

PENDIDIKAN FORMAL

No.	Nama Sekolah/Institusi	Tahun
1	Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok	2008-2012
2	SMAN 1 Gresik	2004-2007
3	MTs. Masyhadiyah Gresik	2001-2004
4	MI. Masyhadiyah Gresik	1995-2001
5	TK Muslimat 08 Sekar Kedaton Gresik	1993-1995

PENDIDIKAN NONFORMAL

No.	Nama Instutusi	Tahun
1	EF Depok	2010-2011
2	EF Malang	2007-2008
3	TPA Al-Falah	1995-1999

PRESTASI

No.	Nama Penghargaan	Instansi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Peserta Menuju Olimpiade Sains Indonesia Tingkat SMA	SMAN 1 Gresik	2004
2	Juara Umum Ujian Nasional	MTs. Masyhadiyah	2004
3	Peserta Olimpiade Matematika Tingkat SMP	Universitas Muhammadiyah Gresik	2004
4	Juara Umum Ujian Nasional	MI Masyhadiyah	2001